

MOTIF SOSIAL PEREMPUAN DESA PLUNTURAN DALAM MENGIKUTI GRUP REYOG PUTRI ONGGOPATI

Sekar Ayu Kusuma Wardani

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
sekar.17040564102@mhs.unesa.ac.id

Arief Sudrajat

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ariefsudrajat@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari munculnya grup Reyog yang didominasi oleh perempuan khususnya di Desa Plunturan Kabupaten Ponorogo. Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih menganggap negative atas peran yang dimainkan perempuan dalam kesenian Reyog. Penelitian ini berfokus untuk menelusuri motif sosial perempuan mengikuti grup Reyog putri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz tentang motif sosial yang dibagi menjadi dua yaitu *because motive* dan *in order to motive*. Hasil penelitian menunjukkan, *because motive* perempuan Desa Plunturan memilih mengikuti Reyog putri ialah secara tidak langsung factor keluarga dan lingkungan mempengaruhi, sebelumnya sudah mempunyai bakat kepenarian, menyukai kesenian Reyog, Reyog putri unik dan pernah mendapat komentar negative. Sedangkan *in order to motive* perempuan mengikuti Reyog adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, untuk membuktikan bahwa perempuan sanggup bermain Reyog dan tidak selemah yang difikirkan, untuk menunjukkan bahwa Reyog putri Onggopati unik, dan untuk menyalurkan bakat.

Kata Kunci: Motif Sosial, Reyog, Perempuan.

Abstract

This research departs from the emergence of the Reyog group which is dominated by women, especially in Plunturan Village, Ponorogo Regency. However, some people still think negatively of the role played by women in the art of Reyog. This study focuses on exploring the social motives of women joining the women's Reyog group. The method used in this research is qualitative. The analysis in this study uses Alfred Schutz's phenomenological theory of social motives which is divided into two, namely *because motive* and *in order to motive*. The results showed, because the motive for women in Plunturan Village to choose to join Reyog Putri was that family and environmental factors indirectly influenced them, previously they had dancing talent, liked Reyog art, Reyog Putri was unique and had received negative comments. Meanwhile, in order to the motive of women following Reyog is to increase knowledge and experience, to prove that women are able to play Reyog and are not as weak as thought, to show that Reyog, daughter of Onggopati is unique, and to channel talent..

Keywords: Social Motive, Reyog, Woman.

PENDAHULUAN

Kesenian Reyog Ponorogo telah memposisikan laki-laki sebagai aktor utamanya. Hal ini terbukti dari sejumlah pemainnya. Mengutip dari buku pedoman dasar Reyog Ponorogo pembagian peran pemain kesenian Reyog terdiri dari delapan, yakni Warok Tua, Warok Muda, Jathilan, Pujangganong, Klana Sewandana, Pembarong/Singo Barong, Patra jaya Patra Tholo/Pentol Tembem dan pengrawit (Ponorogo 2013).

Menurut Oka Yoeti dan Soedarmono menjelaskan jika para pemain kesenian Reyog Ponorogo mayoritas dimainkan oleh laki-laki (Yoeti 2006) Dari dulu pementasan Reyog dimainkan oleh seorang laki-laki.

mulai dari awal pementasan hingga akhir pementasan. Teraktualisasikan dari adanya sejumlah peran laki laki yang begitu mendominasi dalam kesenian Reyog, tidak terlepas dari riwayat historis kesenian Reyog. Sesuai historis Reyog Ponorogo, pemain asli dari Reyog ini semua dimainkan oleh seorang laki-laki mulai dari pemusik hingga tokoh kesenian Reyog. Namun pada tahun 90-an pemain Jathil sudah digantikan oleh penari perempuan (Sari 2013). Pergantian tersebut berawal dari permintaan pihak Jakarta ketika Reyog diminta pentas di acara Pekan Raya Jakarta tahun 1998. Selanjutnya ada salah satu Grup Reyog yang berada di Kecamatan

Jenangan mengganti tokoh Jathil dari laki-laki ke perempuan, dan kemudian diikuti oleh Grup Reyog lain.

Dalam pergantian pemain Jathil dari laki-laki ke perempuan ini nampaknya terdapat adanya pro kontra dari masyarakat, terutama dari sesepuh Reyog ataupun masyarakat Ponorogo yang mengerti tentang sejarah kesenian Reyog. Pergantian peran Jathil dari laki-laki ke perempuan tersebut menyebabkan terjadinya pro kontra (Wijayanto 2018). Kontra dalam hal ini disebutkan bahwa, untuk sebagian orang peralihan pemain Jathil dari laki-laki ke perempuan dianggap menyalahi pakem Reyog yang sudah ada. Selain itu, ada yang menganggap peralihan gender menyebabkan reyog menjadi kesenian yang tidak memiliki kekuatan, karena jika ditarikan perempuan akan menjadi lemah gemulai. Sehingga, akan memudahkan kesangaran dari Reyog Ponorogo. Oleh karenanya, peralihan Jathil ke perempuan dianggap kurang sesuai, karena Jathil menggambarkan prajurit yang tangkas dan kuat (Wijayanto 2018). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Ponorogo memberikan konstruksi jika perempuan itu lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki.

Konstruksi gender yang menganggap Laki laki kuat dan perempuan lemah tersebut dapat menandakan budaya patriarki masih menguasai ranah seni khususnya Reyog. Riset Maulida Rizcha Wati yang dilakukan pada tahun 2018 dan dilakukan di Desa Sawoo Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa Reyog perempuan dianggap negative, karena sebagian masyarakat ada yang menganggap Reyog perempuan melanggar norma dan kodrat sebagai perempuan. Masyarakat juga memandang bahwa Reyog perempuan tersebut bertentangan dengan norma agama karena dianggap mengumbar aurat (Wati 2018). Riset tersebut menggambarkan banyak yang menganggap Reyog perempuan sebagai hal yang tidak pas dengan kodrat perempuan. Karena tafsir dari masyarakat banyak yang masih menganggap perempuan itu harus di rumah, mengurus anak dan suami, dan mengurus pekerjaan rumah.

Namun, saat ini perempuan mulai melepaskan belenggunya dari budaya patriarki. Terbukti dari keberadaan perempuan dalam kesenian Reyog perlahan mulai nampak. Hal ini dibuktikan dengan adanya Grup Reyog Perempuan di Kabupaten Ponorogo, yang dalam kesenian dimainkan oleh perempuan mulai dari pengrawit hingga tokoh dalam Reyog. Hal tersebut dapat dijadikan peluang besar bagi perempuan karena perempuan dapat mengambil peran aktif dan hak yang sama dalam bidang kesenian. Perempuan mulai mampu melakukan tugas dan peran yang belum pernah dilakukan sebelumnya (Wiratini 2007).

Dengan adanya perkembangan tersebut, tidak menutup kemungkinan perempuan yang bergabung dalam Reyog putri tidak terlepas dari adanya komentar negative. Sebagian masyarakat masih menganggap perempuan

yang mengikuti Reyog tidak sesuai dengan norma perempuan dan dianggap tidak sekuat laki-laki. Apalagi dalam komunitas Reyog terdapat peran yang membutuhkan kekuatan dan perempuan dianggap tidak mampu karena lemah. Selain kekuatan, dalam peran Reyog ada pemain yang gerakan tariannya tergolong kasar karena ada atraksi. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan yang mengikuti Reyog dianggap kurang pantas dengan norma perempuan. Perempuan yang mengikuti komunitas Reyog juga tidak terlepas dari kurangnya dukungan secara sosial. Mulai dari dukungan masyarakat sekitar bahkan keluarga terutama yang tidak berasal dari keluarga seni. Menurut Ika Sapriana tahun (2010) dengan berfokus kepada penari *cross gender*, dijelaskan bahwa penari *cross gender* yang tidak berasal dari keluarga seni akan cenderung ditentang bahkan tidak didukung sama sekali oleh keluarga (Sapriana 2010).

Berdasarkan data yang diperoleh, di Kabupaten Ponorogo terdapat dua Grup Reyog perempuan. Dua Grup Reyog perempuan tersebut ialah Paguyuban Sardulo Nareshwari yang berada di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo dan Reyog Putri Onggopati yang berada di Kecamatan Pulung, yang tepatnya berada di Desa Plunturan. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Plunturan yang nama grup Reyognya adalah Reyog Putri Onggopati. Alasan memilih penelitian di Desa Plunturan karena terdapat beberapa aspek. Meliputi bentuk penyajian dan dominasi peran. Dari bentuk penyajian Reyog masih menggunakan Reyog kawak, dimana bentuk penyajian tari reyog masih menggunakan gagrag Reyog Kawak. Menurut Jarumi (2017) yang pada perkembangan zaman, Reyog Kawak sudah jarang ditemui karena yang paling banyak ditemui saat ini ialah Reyog Festival dan Reyog Obyog (Jarumi 2017). Dari segi peran yang dilakukan sudah didominasi oleh perempuan, karena pengrawit dari Reyog putri Onggopati sudah dimainkan perempuan terkecuali yang memegang Kendhang dan Terompet. Sedangkan di Grup Reyog Perempuan yang berada di Sawoo pengrawit atau wiyaganya masih laki-laki, terkecuali vokal dan senggak. Selain itu masih terdapat tokoh yang dinamakan *Pentol Tembem*, yang tokoh tersebut pada saat ini sudah sangat jarang ditemui di grup Reyog lain.

Penelitian sebelumnya tentang Reyog perempuan pernah dilakukan oleh Sri Retno Setyowulan tahun 2016 berjudul "Faktor-Faktor Pendukung Kehidupan Reog Wanita di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri". Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif. Menggunakan pendekatan psikologis dikombinasikan dengan sosiologis berupa teori motivasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pertunjukan dari Reog Wanita dan

factor yang mempengaruhi kehidupannya. Hasil menunjukkan bahwa untuk pertunjukan dari Reog wanita ini bersumber dari Reog Singa Mulya, namun terdapat adanya perbedaan yang disesuaikan dengan pemain Reog yang semua dimainkan oleh seorang perempuan. untuk kehidupan reog perempuan factor yang mendukung ialah, terdapatnya berbagai motivasi yang dibagi menjadi tiga yaitu motivasi intrinsik, ekstrinsik, berprestasi dan adanya emansipasi wanita. Motivasi intrinsik berasal dari diri sendiri, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri sendiri, sedangkan untuk motivasi berprestasi berisi tentang bagaimana seorang wanita tersebut berusaha untuk meraih keberhasilan. Untuk emansipasi wanita berupa bagaimana proses wanita untuk melepaskan diri dari pembatasan-pembatasan yang membuat wanita menjadi sulit untuk maju dan berkembang (Setyowulan, 2016). Dengan didukung empat faktor tersebut reog wanita masih tetap berkembang dan diminati oleh masyarakat Wonogiri.

Adapun penelitian relevan lainnya yakni pernah dilakukan oleh Wasono Bagus Triaji yang berjudul “Strategi Komunikasi Budaya Tokoh Perempuan Dalam Pertunjukan Reog Perempuan Sardulo Naheswari Di Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo” tahun 2016. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan dalam paguyuban reog perempuan ini. Dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua strategi komunikasi dalam hal budaya yang digunakan dalam paguyuban ini. Dua komunikasi tersebut adalah komunikasi penari dengan sesama penari dan yang kedua komunikasi penari dengan masyarakat. untuk strategi penari dengan penari dilakukan dengan beberapa cara, cara tersebut adalah selalu menjaga komunikasi dalam keadaan apapun. Paguyuban ini juga saling peduli dengan semua anggota paguyuban. Untuk selalu menghubungkan dan meratkan tali persaudaraan paguyuban ini mempunyai cara, yaitu dengan rasa tanggung jawab dan saling menghormati satu sama lain. Selain itu untuk menambah finansial paguyuban reog perempuan ini juga mengadakan arisan rutin. Sedangkan untuk strategi komunikasi budaya penari dengan masyarakat, diadakan dengan menggunakan dua cara. Cara tersebut adalah menciptakan gagasan baru dan membuat hal menjadi positif. Gagasan baru dalam hal ini dapat dijadikan untuk pengetahuan masyarakat bahwa reog perempuan itu ada. (Triaji, 2016). Karena masyarakat masih banyak yang menganggap Reog perempuan ini sebagai sesuatu yang negative.

Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Unix Yulia yang berjudul “Stereotipe Reog Perempuan Dalam Persepsi Masyarakat dan Media (Studi Pada Paguyuban Reog Sardulo Naheswari)”, tujuan penelitian ini ialah

untuk dapat mengetahui Stereotipe Reog Perempuan di lingkup masyarakat dan media. Teori ini dilakukan dengan metode Kualitatif dengan teori komunikasi identitas. Hasil dari penelitian ini adalah, terdapat dua stereotipe dalam perspektif masyarakat dan media, yaitu positif dan negative, yang beranggapan positif yaitu menganggap perempuan yang ikut menari Reog kuat, memiliki hati yang lapang, sedangkan yang beranggapan negative ialah, perempuan pemain Reog tersebut dianggap menyalahi kodrat, menyalahi norma dan agama yang berlaku di lingkungan masyarakat. Namun disamping adanya pro dan kontra tersebut pemain Reog perempuan bersikap acuh dan terus berkarya dalam hal menari Reog (Yulia, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian relevan tersebut memperlihatkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Jika penelitian yang dilakukan Sri Retno Setyowulan (2016) fokus terhadap faktor pendukung kehidupan Reog Wanita di Slogohimo Wonogiri, selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wasono Bagus Triaji (2016) fokus terhadap strategi komunikasi budaya perempuan dalam Reog Sardulo Naheswari di Desa Sawoo. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Unix Yulia (2018) fokus terhadap stereotipe Reog perempuan dalam persepsi masyarakat dan media. Sedangkan penelitian dalam artikel ini melihat bagaimana motif sosial perempuan memilih bergabung dalam grup Reog putri yang ada di Desa Plunturan. karena Reog perempuan masih dikonstruksi negative oleh mayoritas masyarakat, namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi perempuan untuk tetap mengikuti Reog putri. Karena perempuan Desa Plunturan tidak ada keharusan dan paksaan dari siapapun untuk bergabung dalam grup Reog putri.

Berdasarkan penelitian dan data pemain perempuan tersebut, telah menunjukkan bahwa kedudukan perempuan masih dikonstruksi negative oleh masyarakat terutama pada kesenian reog. Sebagian masyarakat ternyata masih ada yang menganggap tabu terkait peran perempuan di Reog seperti Pujangga Anom, Pembarong dan Warok. Karena ketiga peran tersebut identik dengan laki-laki yang membutuhkan kekuatan dan gerakan tariannya tergolong keras dan kasar. Perempuan yang bergabung dalam grup Reog sadar bahwa hal tersebut bersifat asing dan bukan tidak mungkin akan ada komentar negative. Namun demikian di Desa Plunturan justru pemainnya didominasi oleh perempuan dan banyak yang berminat untuk bergabung dalam Reog putri. Setiap perempuan di desa plunturan tidak memiliki kewajiban untuk bergabung dalam Reog Onggopati, akan tetapi perempuan Desa Plunturan mempunyai inisiatif sendiri untuk bergabung tanpa ada keharusan atau paksaan dari siapapun. Disisi lain anggota dari grup Reog putri ini

terdiri dari berbagai kalangan. Anggota dari grup Reyog didominasi oleh ibu-ibu mulai dari yang masih muda dan menengah. Selain ibu rumah tangga, ada juga anggotanya yang masih duduk dibangku sekolah dan masih single. Sejalan dengan data diatas jika dihubungkan dengan fenomena anggota Reyog perempuan maka perlu dikaji terkait motif sosial perempuan mengikuti Reyog Putri Onggopati. Oleh karena itu hal ini menarik peneliti untuk mengetahui tentang motif sosial perempuan mengikuti Grup Reyog Onggopati melalui teori motif sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, yang mengkaji tentang bagaimana *because motive* dan *in order to motive* dalam mengikuti grup Reyog Putri, karena setiap anggota pasti mempunyai *because motive* dan *in order to motive* yang berbeda-beda dalam mengikuti Grup Reyog Putri. Karena dalam bergabung dalam grup Reyog putri atas inisiatif sendiri dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan Tarian Reyog dan Sejarah Reyog Putri Onggopati

Perkembangan Reyog Ponorogo sudah mengalami banyak perubahan, disini akan disebutkan perkembangan sesuai yang dibutuhkan dalam fokus penelitian yang akan dilakukan. Perkembangan keberadaan adanya kesenian Reyog Ponorogo tidak luput dari adanya peningkatan kualitas apresiasi kreasi dalam hal seni Reyog Ponorogo, dalam perubahan ini terdapat perubahan bentuk dan struktur (Jarumi, 2017). Dalam bentuk penjayiannya Reyog Ponorogo mempunyai tiga bentuk, yaitu Reyog Kawak, Reyog Festival dan Reyog Obyog. Jenis penyajian Reyog banyak dikenal dengan Jenis Reyog Festival dan Reyog Obyog (Jarumi, 2017). Sesuai sejarah Reyog Ponorogo, tokoh pemeran Jathil dulu dimainkan oleh seorang Laki-laki yang dinamakan dengan Gemblak kemudian Gemblak akhirnya bergeser digantikan dengan Jathil perempuan. Salah satu perkembangan Reyog saat ini ialah terdapat pemain Reyog perempuan, Fenomena Reyog perempuan tersebut tidak dijumpai di semua Grup Reyog, namun hanya ada dua Grup Reyog di Kabupaten Ponorogo.

Sejarah Reyog Putri Onggopati.

Reyog Putri Onggopati pertama dibentuk pada tahun 2012. Namun, pada tahun itu masih tahap awal pembentukan. Ide pembentukan Reyog Putri Onggopati pertama kali dicetuskan oleh Ketua Tim Penggerak PKK DI Desa Plunturan yang bernama Ibu Yayuk. Awalnya pada tahun 2012 hanya tokoh dari Warok saja yang berjenis kelamin perempuan. Pada tahap awal pembentukan Reyog Putri tersebut hanya terdapat delapan anggota yang masing-masing ibu rumah tangga. Setelah

delapan anggota, kemudian berkembang menjadi sebelas anggota Warok perempuan, dan selanjutnya pada tahun 2017 berkembang lagi menjadi satu grup utuh yang beranggotakan perempuan dan semua dimainkan oleh perempuan. Meski sempat mendapat pantangan dari beberapa pihak karena pada umumnya Reyog dimainkan oleh seorang laki-laki, namun setelah itu Reyog Putri Onggopati sudah diterima masyarakat dan bahkan sudah mendapat izin dan terdaftar di Dinas Kebudayaan Paariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Ponorogo (Bruriy, 2020).

Fenomenologi Dalam Perspektif Alfred Schutz

Alfred Schutz salah satu tokoh yang mengembangkan teori fenomenologi memiliki peran yang penting. Schutz mengemukakan pemikiran yang banyak dipengaruhi Webber, dan Schutz disebut sebagai Weberian. Schutz mencoba menggabungkan antara pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Schutz menyusun fenomenologi secara praktis, sistematis, dan menyeluruh. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui berbagai fenomena dari kehidupan sosial. Meskipun Weberian, Schutz mencoba menutupi kekurangan dari pandangan Webber. Hal tersebut dilakukan Schutz dengan cara menggabungkan ide pemikiran milik Husserl dan Henri Bergson (Schutz 1967).

Schutz mengemukakan teori yang menggabungkan antara pemikiran filsafat dengan pemikiran ilmu sosial. Pemikiran tersebut menggabungkan antara fenomenologi filsafat dengan filsafat ilmu sosial dalam kehidupan sosial. Penempatan pemikiran Schutz berada ditengah pemikiran fenomenologi ilmu sosial yang dapat memunculkan konsep. Konsep ini memunculkan perbedaan antara dua pihak. Dimana pihak pertama masih kental dengan fenomenologi murni dan dasar filsafat sosial. Sedangkan pihak kedua mengemukakan fikiran yang berasal dari ilmu sosial dan berkaitan dengan kehidupan sosial di kehidupan masyarakat, dan menjadi suatu fenomena yang unik. Fenomena dan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat tersebut merupakan suatu kajian dari fenomenologi sosial (Nindito 2005).

Schutz tertarik terhadap fenomenologi. Schutz berpendapat bahwa kajian fenomenologi berawal dari identifikasi masalah indra, dimana dalam hal ini terdapat proses pengalaman yang terus berhubungan. Pengalaman indrawi ini awalnya tidak mempunyai makna. Makna tersebut muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman yang sudah dialami individu sebelumnya dan melalui proses interaksi dengan individu lain. Schutz berasumsi bahwa setiap individu mempunyai kesadaran yang diperoleh dari proses pengalamannya sehari-hari, dari

perkiraan tentang kenyataan orang lain melalui proses berfikir dan perasa. Pemikiran tersebut selanjutnya akan diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosial (Tom 1994). Manusia tersebut melakukan tindakan secara sadar melalui fenomena yang sudah dialami sebelumnya. Tindakan tersebut sebelumnya merupakan sebuah tipikasi yang selanjutnya akan membentuk pola perilaku yang baru.

Fenomenologi Alfred Schutz terdapat dua hal yang harus diperhatikan, dua hal tersebut ialah sudut pandang pengetahuan dan tindakan, keberadaan hal pengetahuan dalam kehidupan sosial menurut Schutz ialah akal yang digunakan untuk mengendalikan kesadaran manusia dalam kehidupan sehari-harinya, karena akal digunakan sebagai penyaring atau penyeleksi alamiah dengan melibatkan suatu penglihatan, pendengaran, perasaan dan selalu disertai dengan pemikiran ataupun aktivitas secara sadar. Kehidupan keseharian yang melibatkan diri sendiri dengan kenyataan tersebut dapat diartikan sebagai manusia dan mempunyai makna subyektif (Berger 1990). Tindakan sosial yang setiap harinya terjadi dan dialami oleh individu dapat disebut sebagai proses pembentukan banyak makna.

Alfred Schutz menganggap bahwa tindakan manusia dapat menjadi hubungan sosial jika manusia atau individu tersebut dapat memberikan makna tertentu terhadap tindakan yang sudah dilakukannya, sedangkan individu lainnya juga dapat memahami tindakan yang sudah dilakukan untuk dapat memahami sesuatu dengan penuh makna. Pemahaman secara subyektif, juga sangat menentukan kelangsungan proses interaksi sosial. Baik yang bertujuan untuk actor supaya memberikan makna ataupun arti terhadap tindakan yang dilakukan sendiri maupun untuk individu lainnya yang akan memahami, mengartikan dan juga bertindak sesuai yang dimaksud dengan actor. Alfred Schutz juga memfokuskan perhatiannya kepada bentuk subyektivitas. Adanya konsep tersebut mengarah terhadap pemisahan keadaan subyektif dan mengarah terhadap kesadaran umum menuju ke kesadaran khusus untuk kelompok sosial yang sedang berinteraksi dan berkomunikasi (Mannu 2018).

Schutz berpendapat bahwa dalam proses tipikasi orang dapat mengkonstruksikan suatu arti atau makna dari pengalaman ataupun luar pengalaman. Hal ini akan membentuk suatu kelompok dari pengalaman yang sudah dilakukan oleh masing-masing individu. Dengan adanya arti atau makna tersebut selanjutnya dikelompokkan secara bersamaan melalui proses tipikasi, dan selanjutnya menjadi kumpulan pengetahuan (*stock of knowledge*). Kumpulan pengetahuan menurut Schutz, bukan merupakan pengetahuan mengenai dunia, namun merupakan kegunaan dari dunia. *Stock of knowledge* merujuk terhadap konteks isi (*context*), makna (*meaning*),

intensitas (*intensity*, dan waktu (*duration*) (Hamzah 2020). Menurut Schutz, setiap manusia mempunyai akal atau pikiran yang diterima secara langsung, dan oleh Alfred Schutz hal tersebut disebut dengan "*liveworld*". *Liveworld* tersebut digunakan sebagai patokan dari aktivitas yang terjadi di kehidupan sosial, kemudian diubah dalam interaksi sosial dan lama kelamaan akan diturunkan dari generasi ke generasi lainnya dengan melakukan sosialisasi, seperti halnya berupa pengalaman tentang fenomena yang biasanya disebut dengan arus kesadaran. Inti dari fenomenologi yang dikemukakan Schutz ialah pemahaman atas tindakan, interaksi, ucapan yang merupakan suatu syarat bagi keberadaan sosial. Schutz mengungkapkan bahwa fenomenologi mempelajari bagaimana individu ataupun masyarakat menggambarkan dunia sehari-hari yang dilakukan mereka, dan yang paling utama adalah bagaimana individu atau masyarakat tersebut menciptakan makna dari interaksi yang diperoleh dari individu lain.

Fenomenologi Schutz mengemukakan tentang kesadaran, terutama pemikiran tentang makna, motif dan tindakan individual (Ritzer 2010). Pada penelitian ini menggunakan konsep motif untuk mengkaji dan menganalisa tentang motif sosial perempuan mengikuti Reyog Putri.

Schutz melihat proses dimana individu dalam kehidupan sehari-hari menentukan tingkah lakunya di masa depan setelah mempertimbangkan beberapa tindakan. Tindakan tersebut akan merujuk terhadap tindakan manusia sebagai proses kelanjutan di masa depan dan yang didasarkan pada pengalaman. Selain pengalaman, Schutz juga melihat tindakan manusia sebagai tindakan rasional yang mempunyai makna yang juga didasarkan oleh motif sosial, Schutz membagi motif sosial menjadi dua, yaitu *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* dapat dikatakan pendapatan dari masa lalu juga sekaligus untuk menganalisa sampai seberapa jauh memberikan peran dalam tindakan yang dilakukan selanjutnya. Dapat dikatakan bahwa *because motif* mengacu terhadap pengalaman individu yang sudah dialami di masa lalu. Sedangkan *In order to motive* adalah motif yang digunakan sebagai acuan oleh seorang individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai hasil yang ia inginkan. Dapat dikatakan juga, bahwa *in order to motive* yang dikemukakan oleh Schutz adalah tujuan seseorang melakukan sesuatu tindakan, tindakan ini juga keadaan yang sudah diperkirakan sebelumnya dan akan dibawa menjadi tindakan di masa depan (Schutz 1962).

Teori yang dikemukakan Alfred Schutz ini sesuai dengan fenomena yang akan diteliti yaitu terkait motif sosial perempuan dalam bergabung dalam grup Reyog putri. Karena setiap perempuan pasti mempunyai motif yang berbeda-beda dalam memilih bergabung. Hal

tersebut berkaitan dengan *because motive* dan *in order to motive*. *because motive* berkaitan dengan pengalaman dimasa lalu. Dan setiap perempuan yang bergabung dalam Reyog putri pasti mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Sedangkan *in order to motive* berkaitan dengan tujuan dimasa depan, perempuan juga mempunyai tujuan yang pasti beragam dalam mengikuti Reyog putri tersebut.

Dalam artikel *The Stranger* disebutkan terdapat adanya tiga pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak sama, pengetahuan tersebut adalah 1) *incoherent*, 2) *only partially clear* dan 3) *not at all free from contradictions*. Ketiga pengetahuan tersebut juga mempunyai pengertian yang berbeda-beda. Untuk *incoherent* atau dapat berarti tidak koheren. Seorang manusia hanya diatur dalam suatu rencana, seperti rencana kehidupan, rencana peran sosial, dan lain sebagainya (Schuetz, 1944). Namun rencana itu dapat berubah sesuai dengan situasi dan pertumbuhan kepribadian.

Only partially clear dalam pengetahuan ini disebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari hanya ada sebagian orang yang mempunyai kejelasan pengetahuan yang dimiliki, yaitu pengetahuan tentang wawasan hubungan antara unsur dunia dan prinsip umum yang mengatur hubungan tersebut. Dalam hal ini seseorang juga tidak berusaha untuk mencari kebenaran kepastian (Schuetz, 1944).

Not at all free from contradictions, berarti pengetahuan dari seseorang tidaklah konsisten. Pada saat dan keadaan yang sama, seseorang mungkin menganggap pernyataannya benar, namun kebenaran tersebut belum tentu benar menurut orang lain. Namun ketidakkonsistennya tersebut tidak selalu berasal dari kesalahan pemikiran. Pemikirannya hanya tersebar pada tingkat yang berbeda, seseorang tersebut juga tidak menyadari variasi yang harus dilakukan saat berpindah dari tingkat satu ke tingkat lainnya.

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah motif sosial individu yang digagas oleh Schutz, Schutz membagi kedalam dua konsep yang dikenal dengan *Because Motive* dan *In Order To Motive*. Selain itu akan dianalisis menggunakan pengetahuan yang diadopsi dari artikel *the stranger* yaitu tentang *incoherent*, *only partially clear* dan *not at all free from contradictions*. Dengan menggunakan konsep tersebut akan digunakan untuk pisau analisis penelitian yang akan dilakukan, karena setiap orang pasti memiliki motif sosial dan pengetahuan yang berbeda-beda dalam kesenian Reyog perempuan ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah fenomenologi Alfred Schutz yang mengkaji tentang motif

sosial dengan pendekatan kualitatif.. Metode kualitatif menempatkan subyek yang dianggap mengetahui banyak hal tentang fenomena yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Metode kualitatif ini dirasa cocok dan sesuai untuk permasalahan yang akan diteliti ini karena diperlukan analisa yang lebih mendalam terkait dengan motif perempuan Desa Plunturan dalam mengikuti Grup Reog Putri Onggopati, karena setiap individu pasti memiliki motif yang berbeda dalam mengikuti Reyog Putri Onggopati.

Perspektif teori fenomenologi mengkaji tentang pemahaman dalam dunia intrasubjektif. Dalam kajian fenomenologi, terdapat dua hal penting yang menjadi acuan penelitian fenomenologi yaitu pengalaman subyek penelitian tentang fenomena yang akan diteliti dan yang kedua tentang subyek penelitian yang mengalami dan memaknai pengalaman yang sudah dialami sebelumnya (Hasbiansyah, 2008). Menurut Alfred Schutz dalam kehidupan sehari-hari seseorang pasti mempunyai motif sosial yang mendasari perilaku dan tindakannya. Dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu *because motive* dan *in order to motive*. Hal ini dipilih karena peneliti melihat motif sosial perempuan dalam mengikuti sebuah grup Reyog yang pada umumnya Reyog tersebut dimainkan oleh seorang laki-laki.

Subyek penelitian ini adalah perempuan yang mengikuti Reyog Putri Onggopati. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Kriteria yang dibutuhkan dalam pemilihan subyek penelitian adalah sebagai berikut: Subyek penelitian ialah anggota baru Reyog Putri Onggopati, yang berada di Desa Plunturan, Kabupaten Ponorogo.

Dipilihnya kriteria tersebut dengan alasan, anggota baru pasti mempunyai background pendidikan yang berbeda, usia yang berbeda dan bahkan pengalaman yang berbeda pula. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap perbedaan motif perempuan dalam mengikuti Reyog Putri Onggopati. Selain itu anggota baru dalam hal ini dapat dikategorikan dengan orang asing, karna pasti anggota baru tersebut belum pernah mengikuti latihan reyog sebelumnya.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Ponorogo sebelah Timur, tepatnya di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, alasan memilih di lokasi ini ialah, karena di Desa ini terdapat Grup Reog yang semua dimainkan oleh seorang perempuan, yang pada umumnya Reyog dimaninkan oleh seorang laki-laki, terkecuali Tokoh Jathil. Di Ponorogo sendiri terdapat dua Grup Reog Putri, yang satunya berada di Desa Sawoo, penelitian ini akan dilakukan di Desa Plunturan dengan nama Grup Reyog, Reyog Putri Onggopati, alasan memilih meneliti di Desa ini karena, Reyog Desa ini mempunyai keunikan. Alasan lain memilih meneliti di

Reyog Onggopati pengrawit dari Desa ini sudah dimainkan oleh seorang perempuan terkecuali Kendang dan Terompet, namun di Desa satunya pengrawit masih dimainkan oleh seorang laki-laki. Waktu yang akan dibutuhkan untuk melakukan penelitian tentang motif perempuan Desa Plunturan dalam mengikuti Grup Reyog Putri Onggopati ini akan membutuhkan waktu selama dua bulan setelah Seminar Proposal dan proposal ini disetujui.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Pengertian dari data primer adalah data yang diperoleh dari mencari data langsung turun kelapangan, dalam data primer ini dilakukan dengan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara secara mendalam dan yang ketiga ialah dokumentasi sebagai bukti (Rahardjo, 2011). Dengan wawancara mendalam dan observasi akan lebih mudah untuk mengetahui tentang Motif perempuan dalam mengikuti Grup Reyog perempuan, karena setiap perempuan pasti mempunyai motif sosial yang tentunya berbeda dalam mengikuti Grup Reyog tersebut. Observasi dilakukan dengan cara mengamati suatu hal sebelum turun ke lapangan untuk wawancara. Observasi dalam penelitian tentang motif sosial perempuan ini dilakukan dengan cara mencari informasi mengenai Grup Reyog yang beranggotakan perempuan, setelah itu akan dilihat keunikan dari keduanya untuk dapat memilih salah satu untuk menjadi fokus penelitian.

Pada saat wawancara mendalam, sasaran dalam penelitian ini anggota Grup Reyog Putri Onggopati, yang dalam hal ini dibutuhkan anggota baru supaya mengetahui motif sosial perempuan dalam mengikuti grup reyog putri. Saat wawancara mendalam, akan direkam menggunakan perekam suara, supaya peneliti bisa memutar ulang jawaban dari informan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui motif sosial perempuan Desa Plunturan dalam mengikuti Reyog Putri Onggopati.

Pengertian data sekunder yaitu data yang diperoleh bukan melalui data lapangan, namun data sekunder ini terdapat di media cetak ataupun non cetak, contohnya adalah media internet, jurnal, ataupun buku, dalam hal ini peneliti akan mencari referensi sebanyak-banyaknya dengan cara membaca buku yang sesuai dengan tema penelitian.

Analisis data digunakan untuk pengolahan data dan pemilihan data berdasarkan teori yang digunakan. Tujuan dari analisis yang akan dilakukan ini untuk melihat bagaimana motif sosial perempuan dalam mengikuti Grup Reyog Putri. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi, tahap analisis dalam penelitian ini akan menggunakan tahap analisis data menurut Moustakas model analisis Stevick-Colaizzi-Keen. Alasan mengambil teknik analisis ini, karena dalam model Stevick-Colaizzi-Keen ini menggali makna tertentu dari

berbagai subyek yang akan dikelompokkan berdasarkan tema. Selain itu tahap analisis ini juga selalu berdasarkan dalam perspektif fenomenologi.

Tahap analisis data menurut Moustakas dengan model analisis Stevick-Colaizzi-Keen dikutip dari (Hamzah 2020) terbagi menjadi empat, yaitu : Pertama mendeskripsikan peristiwa dan fenomena yang dialami oleh informan, dalam hal ini mendeskripsikan mengenai motif sosial perempuan dalam mengikuti Grup Reyog Putri. Kedua dari pernyataan verbal informan (anggota baru Reyog perempuan), selanjutnya akan dilakukan langkah- langkah sebagai berikut :

- (1) mengamati setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan motif sosial perempuan dalam mengikuti Grup Reyog Putri.
- (2) merekam dan mencatat pernyataan tentang motif sosial perempuan dalam mengikuti Grup Reyog Putri.
- (3) pernyataan tentang motif sosial perempuan dalam mengikuti Grup Reyog Putri yang sudah direkam dan dicatat akan dibuat kedalam daftar pertanyaan, yang disebut *invariant horizons* atau unit makna fenomena.
- (4) Unit makna tersebut selanjutnya akan dikelompokkan ke dalam suatu tema tertentu.
- (5) membuat sintesis dari unit makna dan tema yang digunakan, termasuk pertanyaan verbal yang akan menjadi inti dari unit makna.
- (6) peneliti mempertahankan refleksi tentang motif sosial perempuan mengikuti Grup Reyog melalui variasi imajinasi dan deskripsi struktural dengan landasan teori motif sosial Alfred Schutz.
- (7) menggabungkan antara deskripsi tekstural dan structural yang digunakan untuk menentukan makna dan esensi dari motif sosial perempuan mengikuti Grup Reyog.

Ketiga melakukan tahap 2 pada setiap subyek yang diwawancarai. Keempat membuat suatu penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi dari fenomena mengenai motif sosial perempuan dalam mengikuti Grup Reyog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Motif Sosial Perempuan Mengikuti Reyog Putri

Reyog putri Onggopati ialah sebuah komunitas Reyog yang beranggotakan perempuan. Reyog ini berada di Desa Plunturan Kabupaten Ponorogo. Anggota dalam komunitas ini mayoritas ibu-ibu PKK yang sudah menikah, namun sebagian anggota komunitas ada juga yang masih mengenyam pendidikan. Anggota dalam komunitas Reyog ini terdapat dari beberapa kalangan mulai dari ibu rumah tangga, wanita karier dan juga

perempuan yang masih sekolah. Selain itu usia anggota Reyog ini juga bervariasi mulai dari perempuan yang belum menikah, mama muda sampai dengan ibu rumah tangga yang dapat dikatakan sudah berumur.

Subyek dalam penelitian ini bervariasi, mulai dari perempuan yang berumur belasan tahun hingga puluhan tahun. Profesi yang dimiliki berbagai subyek juga bervariasi mulai dari perempuan yang masih sekolah, ibu rumah tangga dan ibu rumah tangga sekaligus wanita karir. Informan pertama ialah saudari Ira yang saat ini masih duduk di bangku perkuliahan dan berumur 20 tahun. Selanjutnya ialah saudari Winarti yang pada saat ini berumur 46 tahun dan mempunyai kesibukan menjadi ibu rumah tangga yang mempunyai dua anak laki laki. Saudari Winarni berumur 39 tahun mempunyai kesibukan sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai dua orang anak laki-laki dan suami yang berprofesi sebagai pengusaha mebel. Informan selanjutnya bernama Lia yang saat ini berumur 26 tahun yang berprofesi menjadi ibu rumah tangga satu anak sekaligus wanita karir, pekerjaan saudari Lia ialah menjadi guru di sekolah swasta yang ada di Kecamatan Pulung. Informan selanjutnya ialah saudari Siti Fatimah yang saat ini berumur 34 tahun yang berprofesi menjadi ibu rumah tangga sekaligus wanita yang bekerja di usaha catering. Informan terakhir ialah saudari Ita berumur 18 tahun yang saat ini masih mengenyam bangku pendidikan. Riwayat pendidikan terakhir keenam informan tersebut juga bervariasi mulai dari SMA hingga lulusan sarjana.

Berdasarkan temuan data, latar belakang keluarga dan lingkungan tentang kesenian Reyog menjadi pengaruh untuk mengikuti grup Reyog putri ini. Karena dalam latar belakang masyarakat di Desa Plunturan mayoritas masih menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog Ponorogo terutama yang berada di Dukuh Suru. Memang perempuan Desa Plunturan memilih mengikuti Reyog tidak ada paksaan dari siapapun, dalam arti mereka ingin mengikuti atas inisiatif diri sendiri. Namun sebagian informan ada yang mengikuti karena sebelumnya senang melihat pementasan Reyog.

Schutz menjelaskan dalam dunia intersubjektif terdapat karakteristik seperti reality, awakeness, orang berinteraksi dengan keseharian dan pengalaman seorang menjadi bahan pengaruh untuk pengalaman pribadi. Kaitan dengan penelitian ini ialah pengalaman dan interaksi dari orang terdekat seperti keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal membuat seseorang secara tidak langsung melakukan tindakan yang serupa seperti menyukai kesenian Reyog atau bahkan mengikuti komunitas Reyog. Hal tersebut merupakan realitas

obyektif yang dapat membongkar motif sosial perempuan dalam mengikuti grup Reyog putri.

Fenomenologi Schutz mengemukakan tentang kesadaran, terutama pemikiran tentang makna, motif dan tindakan individual (Ritzer, 2010). Pada penelitian ini menggunakan konsep motif untuk mengkaji dan menganalisa tentang motif sosial perempuan mengikuti Reyog Putri.

Schutz juga melihat tindakan manusia sebagai tindakan rasional yang mempunyai makna yang juga didasarkan oleh motif sosial. Schutz membagi motif sosial menjadi dua, yaitu *because motive* dan *in order to motive*. *Because motive* dapat dikatakan pendapaan dari masa lalu. Dapat dikatakan bahwa *because motive* mengacu terhadap pengalaman individu yang sudah dialami di masa lalu. Dapat dikatakan bahwa *because motive* ini merupakan pemikiran yang tertuju kepada alasan yang dimiliki individu sebelum melakukan suatu tindakan. Sama halnya dengan perempuan Desa Plunturan yang bergabung dalam Reyog Putri Onggopati. memilih bergabung dalam grup Reyog tersebut perempuan pasti dilakukan secara sadar. Kesadaran tersebut pasti didasari dengan pengalaman dimasa lalu yang dialami oleh seseorang tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, perempuan Desa Plunturan mempunyai *because motive* yang beragam.

In order to motive adalah motif yang digunakan sebagai acuan oleh seorang individu untuk melakukan sesuatu demi mencapai hasil yang ia inginkan. Dapat dikatakan juga, bahwa *in order to motive* yang dikemukakan oleh Schutz adalah tujuan seseorang melakukan sesuatu tindakan, tindakan ini juga keadaan yang sudah diperkirakan sebelumnya dan akan dibawa menjadi tindakan di masa depan (Schutz, 1962). Perempuan Desa Plunturan yang memilih bergabung dalam Reyog Putri Onggopati pasti mempunyai motif sosial dimana hal ini mengacu terhadap *because motive* dan *in order to motive*. Motif sosial yang dimiliki perempuan pasti mempunyai hal-hal yang berbeda. Perbedaan motif tersebut tentunya mempunyai perbedaan latar belakang pada kehidupan masing-masing. Schutz menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan tidak akan muncul dengan begitu saja, karena tindakan tersebut akan melewati banyak proses panjang dengan penuh pertimbangan seperti kondisi sosial, budaya, ekonomi, norma agama atas kemampuan pemahaman mendasar sebelum pada akhirnya tindakan itu dilakukan. Berdasarkan temuan data, perempuan yang bergabung dalam Reyog putri Onggopati mempunyai motif sosial yang beragam dan mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dalam hal ini akan dijabarkan motif sosial

dari masing-masing subyek yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu Reyog sebagai warisan budaya, Reyog sebagai kesetaraan gender dan Reyog sebagai prestise.

1.1 Reyog sebagai warisan budaya

Reyog merupakan budaya tradisional yang harus selalu di lestarikan keberadaannya. Pasalnya pada saat ini sudah banyak budaya asing yang dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan tergesernya budaya tradisional. Maka dari hal tersebut budaya tradisional harus tetap dilakukan dan dikenalkan keluarga atau lingkungan tempat tinggal supaya masyarakat tetap bisa mengenal budaya tradisional. Dalam hal ini, because motive perempuan mengikuti grup Reyog putri ini karena mempunyai kesadaran untuk terus melestarikan budaya terutama Reyog putri. Supaya Reyog putri bisa menjadi warisan budaya khususnya di desa Plunturan. because motive tersebut adalah :

a. *Because Motive*

1. Faktor keluarga dan lingkungan

Secara tidak langsung, hal yang mendasari perempuan Desa Plunturan bergabung dalam Reyog putri ini karena adanya faktor keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Karena memang faktor keluarga dan lingkungan sekitar dapat membuat seseorang untuk bertindak menyerupai hal yang sudah dilihat sebelumnya. Keluarga dan lingkungan sekitar memang sangat berpengaruh terhadap perilaku ataupun pengambilan keputusan.

Meskipun terdapat pengaruh dari lingkungan maupun keluarga, namun pengaruh tersebut tidak sampai pada sebuah tindakan paksaan. Melainkan perempuan Desa Plunturan lebih pada kesadaran pribadi untuk memiliki keinginan untuk bergabung dalam Reyog putrid an tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh, ditemukan kontradiksi tindakan menjunjung nilai kesenian Reyog antara keluarga dan lingkungan. Terdapat latar belakang keluarga yang masih menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog, namun lingkungannya tidak menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog. Begitupun sebaliknya, terdapat latar belakang keluarga yang tidak menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog, namun lingkungannya menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog. Selain itu, dari dua temuan data, latar belakang keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal sama-sama masih menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog. Berdasarkan temuan data tersebut secara tidak langsung faktor keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak dan

mengambil keputusan, yang dalam hal ini memilih bergabung dalam Reyog putri. Karena dari latar belakang keluarga atau lingkungan tempat tinggal keenam informan salah satu ataupun keduanya pasti adayang menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog.

Because motive perempuan bergabung dalam Reyog putri karena faktor keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Faktor keluarga karena suami yang aktif dalam acara Desa, salah satu acara tersebut adalah kesenian Reyog. Dijelaskan bahwa suami menjadi ketua karang taruna Desa yang harus aktif mengikuti acara yang diadakan di Desa. Dilain sisi, keluarganya juga masih menjunjung tinggi nilai kesenian salah satunya kesenian Reyog. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Sapriana tahun (2010). Dalam risetnya menunjukkan bahwa kehidupan penari cross gender tidak terlepas dari factor keluarga. Dijelaskan bahwa subyek yang terlahir dari keluarga seni akan cenderung menjadi seniman karena didikan dari orang tuanya (Sapriana, 2010).

Selanjutnya faktor lingkungan tempat tinggal, karena banyak teman dari Ibu-ibu PKK yang sudah mengikuti grup Reyog putri sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut menjadikannya ingin bergabung dan mengikuti Reyog putri Onggopati. namun dalam memilih bergabung tersebut tidak ada paksaan dari siapapun, ia memilih bergabung karena inisiatif diri sendiri. Jadi faktor keluarga dan lingkungan tempat tinggal tersebut hanya menjadi pendorong untuk bergabung dalam Reyog putri.

Schutz menjelaskan dalam dunia intersubjektif terdapat karakteristik seperti reality, awakeness, orang berinteraksi dengan keseharian dan pengalaman seorang menjadi bahan pengaruh untuk pengalaman pribadi. Kaitan dengan penelitian ini ialah pengalaman dan interaksi dari orang terdekat seperti keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal membuat seseorang secara tidak langsung melakukan tindakan yang serupa dan dibuat pertimbangan untuk tindakan yang akandilakukan.

2. Menyukai Kesenian Reyog dan ikut Berpartisipasi

Berdasarkan penggalian data dilapangan, dapat diketahui bahwa mereka yang mengikuti Reyog putri berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda. Dalam because motive ini, perempuan berasal dari latar belakang keluarga yang tidak menjunjung tinggi nilai kesenian terutama Reyog Ponorogo. Keluarganya hanya antusias melihat pementasan Reyog tanpa ada rasa keinginan untuk bisa bermain. Sehingga keluarga tidak mempunyai keinginan untuk

bergabung dalam suatu komunitas Reyog, hanya dirinya yang sebelumnya mempunyai keinginan untuk bergabung dalam komunitas Reyog. Sedangkan dalam lingkungan tempat tinggalnya mayoritas masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kesenian terutama Reyog Ponorogo. Dari lingkungan tersebut menyebabkan ia menyukai kesenian Reyog dan mempunyai keinginan untuk ikut berpartisipasi, karena pertama kali melihat Reyog di lingkungan sekitar tempat tinggal. Kondisi tersebut yang menyebabkan perempuan tertarik mengikuti Reyog Putri di Desa Plunturan.

Because motive tersebut ialah karena menyukai kesenian Reyog. Seseorang yang menyukai sesuatu pasti akan mempunyai ketertarikan lebih untuk bergabung atau berlatih sesuatu yang disukai. Salah satunya ialah kesenian Reyog Ponorogo ini. Berdasarkan temuan data, salah satu because motive seseorang mengikuti kesenian Reyog putri Onggopati karena menyukai kesenian Reyog. Awalnya saat beberapa kali melihat pementasan Reyog merasa senang dan langsung menyukai kesenian tersebut. selanjutnya mempunyai ketertarikan lebih untuk ikut bergabung. Dengan adanya grup Reyog putri di Desa Plunturan menjadikan kesempatan untuk bisa ikut kontribusi dalam grup Reyog, karena pada umumnya Reyog hanya dimainkan oleh seorang laki-laki terkecuali tokoh Jathil. Sebelum bergabung dalam komunitas Reyog, ia tidak mempunyai bakat ataupun kemampuan tentang kesenian Reyog, entah itu kemampuan dalam bidang kepenarian ataupun musik karawitan yang digunakan dalam pementasan Reyog. Saat beberapa kali melihat pementasan dan menyukai kesenian Reyog, seseorang tersebut sempat berfikir kalau bisa masuk dalam komunitas Reyog akan bisa berkontribusi langsung sebagai pemain. Selanjutnya, mempunyai ketertarikan untuk bergabung dalam Reyog putri karena juga pengen bisa bermain, karena sebelumnya seseorang tersebut hanya bisa melihat tanpa bisa bermain. Selain itu jika mengikuti grup Reyog ia berfikir bisa menambah pengetahuannya tentang kesenian tersebut. dengan adanya grup Reyog putri tersebut tentunya dapat digunakan kesempatan untuk bisa berkontribusi langsung.

Alfred Schutz berpendapat bahwa fenomenologi berasal dari identifikasi masalah indra, dimana dalam hal ini terdapat proses pengalaman yang terus berhubungan. Pengalaman indrawi ini awalnya tidak mempunyai makna. Makna tersebut muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman yang sudah dialami individu sebelumnya dan melalui proses interaksi dengan individu lain. Kaitan hal ini dalam temuan

data ialah, salah satu perempuan yang bergabung dalam grup Reyog Putri Onggopati terdapat pengalaman yang berasal dari identifikasi indra. Perempuan ini sebelumnya melihat pementasan Reyog, setelah melihat pertama kali ia mempunyai ketertarikan untuk melihat pementasan lagi. Dari melihat pementasan terus menerus tersebut akhirnya menciptakan ketertarikan terhadap kesenian Reyog dan menyukai kesenian tersebut. Ditambah lagi faktor lingkungan sekitar tempat tinggal yang mayoritas masih menjunjung tinggi nilai kesenian. Pengalaman yang terus berhubungan dan melalui proses interaksi dengan individu lain tersebut akhirnya menciptakan sebuah makna. Hal tersebut selanjutnya menyebabkan perempuan menyukai kesenian Reyog dan mempunyai ketertarikan mengikuti grup supaya bisa berpartisipasi secara langsung.

b. In order to motive

1. Untuk melestarikan Reyog putri di Plunturan

Berdasarkan temuan data, terdapat dua subyek yang mempunyai keinginan untuk melestarikan Reyog putri di Desa Plunturan. Respon dari keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal kedua subyek tersebut sama. Respon dari keluarga saat mengetahui perempuan memilih bergabung dalam grup Reyog mendukung dan baik. Hanya saja yang membedakan keluarga pertama masih menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog, sedangkan keluarga kedua tidak menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog. Namun untuk keluarga yang tidak menjunjung tinggi masih mendukung anggota keluarga perempuannya untuk mengikuti Reyog putri selama masih dalam hal yang positif. Sedangkan respon dari lingkungan tempat tinggal juga sama, yaitu mendukung dan baik. Bahkan mereka tidak pernah mendapat komentar negative dari siapapun selama bergabung dalam Reyog putri. Mereka mempunyai tujuan yang serupa dalam melestarikan Reyog putri di Desa Plunturan. Apalagi Reyog yang berada di Desa Plunturan berbeda dari kebanyakan Desa yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Kesenian yang ada di suatu tempat pasti mempunyai ciri khas masing-masing yang berbeda atau bahkan tidak ditemui di tempat lain. Seperti halnya kesenian yang ada di Kabupaten Ponorogo, yaitu Reyog Ponorogo. Reyog tersebut berasal dari kota Ponorogo yang sampai saat ini sudah dikenal oleh masyarakat luas. Bahkan Reyog tersebut menjadi Icon kota Ponorogo dengan sebutan Kota Reyog.

Tentu dengan adanya kesenian asli tersebut masyarakat khususnya Kabupaten Ponorogo mempunyai kewajiban untuk melestarikan Reyog supaya tidak punah dan tetap ada di Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan temuan data, hal tersebut yang menjadi *in order to motive* perempuan Desa Plunturan dalam mengikuti komunitas Reyog putri. Bergabung dalam komunitas Reyog putri ini memiliki tujuan untuk melestarikan Reyog di Kabupaten Ponorogo dan melestarikan Reyog putri yang ada di Desa Plunturan supaya tidak punah. Karena pada saat ini Reyog putri tersebut jarang ditemui di tempat lain. Di Kabupaten Ponorogo sendiri hanya ada dua komunitas Reyog yang anggotanya perempuan. Dengan mengikuti grup Reyog putri ini tentunya akan ikut andil dalam pelestarian kesenian. Salah satu anggota Reyog putri memilih bergabung dalam grup Reyog putri ini juga ingin menjadi salah satu orang yang mengikuti grup Reyog putri supaya Reyog putri ini tetap ada di Desa Plunturan. dengan bergabung dalam komunitas tersebut membuatnya merasa bangga karena bisa menjadi salah satu orang di Desa yang ikut andil dalam pelestarian Reyog putri. Selain itu untuk salah satu anggota Reyog yang belum menikah bergabung dalam Reyog putri ini supaya bisa meneruskan Reyog putri dengan cara melatih karang taruna perempuan yang belum bisa bermain Reyog. Karena menurutnya ibu-ibu yang sekarang menjadi anggota Reyog putri tidak ada jaminan untuk bergabung dalam jangka panjang. Oleh karena hal tersebut sebagai generasi muda yang akan meneruskan dan melestarikan Reyog putri di Desa Plunturan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentina Vireska Nirmala tahun (2019) yang meneliti tentang rasionalitas memilih bekerja sebagai penari Jaranan. Dalam riset tersebut menunjukkan, alasan seseorang mengikuti penari jaranan karena untuk melestarikan kesenian jaranan supaya tidak punah. Dijelaskan bahwa, seseorang yang harus mengapresiasi keberadaan kesenian Jaranan ialah anak muda, karena anak muda dapat menjadi penerus supaya kesenian tersebut tidak punah (Nirmala, 2019).

Kegiatan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alfred Schutz, yang menyatakan bahwa *in order to motive* berarti keadaan, tujuan yang akan direncanakan oleh suatu tindakan yang dilakukan. *In order to motive* ini mengacu terhadap masa depan yang sudah direncanakan sebelumnya (Schutz, 1962). Berdasarkan temuan data, seseorang

yang bergabung kedalam grup Reyog putri, mempunyai tujuan salah satunya untuk melestarikan Reyog putri di Desa Plunturan. Tujuan tersebut tentunya mengacu terhadap masa depan yang sudah direncanakan. Rencana untuk mewujudkan tujuan dimasa depan tersebut dengan cara membuat pelatihan khususnya untuk remaja supaya bisa meneruskan Reyog putri dimasa depan supaya tidak punah.

2. Menambah pengetahuan dan pengalaman

Berlandaskan telaah data lapangan, dapat diketahui bahwa sebagian keluarga memiliki respon yang baik pada keikutsertaan subyek dalam mengikuti komunitas Reyog. walaupun sebagian keluarga ada yang tidak menjunjung tinggi nilai kesenian, namun keluarga tersebut mendukung perempuan untuk bergabung dalam komunitas Reyog putri. Dalam hal ini, keluarganya hanya mempunyai antusias untuk melihat pementasan Reyog tanpa ada keinginan untuk bisa bermain. Selanjutnya, respon dari masyarakat menurutnya pasti ada yang tidak suka, namun ia tidak pernah mengalami komentar negative secara langsung. Mayoritas perempuan yang mengikuti Reyog putri ini sebelumnya sudah melihat pementasan Reyog, yang menyebabkan perempuan tersebut tertarik untuk mengikutinya. Ketertarikan mengikuti grup Reyog tersebut pasti mempunyai adanya tujuan. Salah satu tujuan tersebut ialah menambah pengetahuan dan pengalaman.

Pengetahuan dan pengalaman dapat di peroleh dari mana saja. Seperti halnya dari pendidikan, lingkungan sekitar atau lain sebagainya. Pengetahuan tersebut juga dapat diperoleh dari diri sendiri atau dari orang lain. Suatu pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat juga diperoleh dari mengikuti suatu komunitas. Komunitas dalam hal ini juga beragam mulai dari komunitas kesenian, olahraga atau lain sebagainya. Seperti halnya temuan data yang sudah diperoleh, individu mengikuti komunitas kesenian yaitu grup Reyog putri Onggopati ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan dalam hal ini ialah pengetahuan tentang Reyog Ponorogo. Karena sebelum mengikuti grup Reyog putri, salah satu anggota grup Reyog tersebut hanya menyukai kesenian Reyog tanpa bisa memainkannya. Memilih bergabung dalam komunitas Reyog ini karena ingin bisa berpartisipasi langsung dan ingin bisa memainkan Reyog. jadi jika seseorang tersebut bisa bergabung dalam komunitas Reyog putri ini akan menambah pengetahuan dan pengalamannya tentang

Reyog Ponorogo, salah satunya ialah bisa ikut berpartisipasi langsung dan bisa memainkan Reyog entah itu menjadi penari ataupun pengrawit. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentina Vireska Nirmala tahun (2019). Dalam risetnya menunjukkan bahwa seseorang memilih menjadi penari jaranan memiliki tujuan salah satunya untuk menambah pengalaman dalam bidang kesenian. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang tersebut sebelumnya sudah mengikuti berbagai macam kesenian. Hal tersebut yang menyebabkan subyek ingin mencari pengalaman pada bidang kesenian jaranan karena sebelumnya belum pernah mengikuti dan berlatih kesenian Jaranan (Nirmala, 2019).

1.2 Reyog sebagai kesetaraan gender

Gender tidak bersifat biologis namun adanya konstruksi secara sosial. Awal mula terbentuknya gender juga tidak kodrat atau bawaan dari lahir, melainkan dipelajari melalui suatu sosialisasi (Handani, 2012). Gender merupakan konstruksi tentang perbedaan, perbedaan jenis kelamin yang mengacu terhadap hubungan sosial ataupun sifat yang ditetapkan secara sosial dan budaya (Eviota, 1992). Kemudian muncul pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam ranah sosial dan budaya.

Namun banyak yang masih menganggap perempuan lemah dan sering mendapat perlakuan yang tidak adil. Adanya pandangan bahwa perempuan itu irasional dalam berfikir, emosional dan tidak bisa menjadi pemimpin mengakibatkan perempuan ditempatkan pada posisi yang tidak penting atau dapat disebut dengan second person. Pandangan tersebut juga menyebabkan ketidakadilan gender, dan dalam hal ini yang dirugikan adalah pihak perempuan. Perempuan juga dianggap lebih lemah dari laki-laki.

Maka dari hal tersebut masih banyak yang menganggap perempuan tidak bisa melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Stigma negative tersebut juga terjadi dalam grup Reyog putri. Reyog putri dianggap menyalahi kodrat dan perempuan dianggap tidak akan mampu melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini yang menyebabkan because motive perempuan bergabung dalam Reyog putri, karena perempuan yang memilih bergabung tidak sependapat dengan komentar negative tentang Reyog putri ini.

a. Because motive

1. Ada pengalaman tentang komentar negative

Berdasarkan temuan data, latar belakang keluarga dalam because motive ini berasal dari latar belakang keluarga yang masih menjunjung tinggi nilai

kesenian salah satunya Reyog Ponorogo. Satu keluarganya mayoritas mengikuti sebuah kesenian mulai dari Reyog hingga kesenian lain. Dalam satu keluarga ada yang ikut karawitan, topeng orang sampai bergabung dalam komunitas Reyog. Dengan latar belakang keluarga tersebut tidak heran jika ia selalu didukung saat mengikuti Reyog putri. Padahal, ia mendapat peran yang bisa dikatakan sulit, karena saat pentas diwajibkan membawa beban yang tidak sedikit. Namun, setelah keluarga mengetahui peran yang didapat keluarga tetap mendukung tanpa ada komentar atau larangan. Peran yang dibawakannya ialah Pembarong yang membawa topeng kurang lebih berbobot 20 kg, hal tersebut biasa diperankan oleh seorang laki-laki. Cara membawa topeng tersebut juga tidak mudah karena digigit dan pundak digunakan sebagai tumpuan. Sedangkan di sekitar tempat tinggalnya, mayoritas masyarakat juga masih menjunjung tinggi nilai kesenian mulai dari Reyog ataupun kesenian lainnya, masyarakat disekitar tempat tinggalnya mayoritas antusias untuk mengikuti berbagai kesenian salah satunya Reyog. Respon keluarga perempuan saat memilih untuk mengikuti grup Reyog putri ini baik dan mendukung.

Saat meminta izin suami, suaminya langsung memberi izin dan mendukung apa yang diinginkan olehnya. Suami selalu mendukung dan mengizinkan asalkan tidak lupa dengan kewajiban seorang istri. Kewajiban tersebut ialah seperti menjadi ibu rumah tangga pada umumnya seperti mengurus anak dan suami, memasak, bersih-bersih atau hal lainnya. Untuk respon masyarakat saat ia mendapat peran menjadi Pembarong, ada yang berkomentar positif dan banyak yang berkomentar negative. Komentar negative tersebut lebih ke menyepelekan. Seperti dianggap tidak akan bisa dan tidak akan kuat untuk menjadi pembarong, hal tersebut juga dianggap tidak oleh sebagian masyarakat. Sebelum mengikuti grup Reyog ia juga pernah mendengar komentar negative tentang Reyog putri ini. Komentar sebelum bergabung dalam Reyog tersebut diperolehnya dari seseorang diluar Desa Plunturan. Hal tersebut nampaknya menjadi keinginan perempuan untuk bergabung dalam Reyog putri.

Perempuan memilih bergabung dengan komunitas Reyog putri ini karena salah satu anggota Reyog putri yang pernah mengalami komentar negative tentang perempuan yang bergabung dalam Reyog putri ini. Reyog ini merupakan komunitas Reyog yang berbeda pada umumnya, jika pada umumnya Reyog dimainkan oleh seorang laki-laki, Reyog putri

Onggopati ini dimainkan oleh seorang perempuan. Dengan adanya Reyog putri tersebut pasti ada pro kontra dalam masyarakat, ada masyarakat yang menganggap wajar, ada juga masyarakat yang menganggap tidak wajar. Stigma masyarakat masih ada yang beranggapan bahwa perempuan itu lemah, lembut, dan diharuskan untuk dirumah mengurus suami dan anak, hal tersebut yang dapat menyebabkan komentar negative tentang Reyog putri ini. Karena kesenian Reyog ini dapat dikatakan tidak mudah, pemain diharuskan membawa beban berat dan ada tarian yang gagah yang biasa dilakukan laki- laki. Maka tidak heran jika masyarakat awam akan menganggap negative Reyog putri ini.

Komentar negative tersebut pernah dialami sebelum dan sesudah bergabung dalam grup Reyog putri. Sebelum bergabung dalam komunitas Reyog ia pernah mendengar orang berkomentar negative tentang Reyog putri. Reyog putri dianggap menyalahi kodrat perempuan, tariannya dianggap tidak etis, perempuan dianggap tidak mampu melakukannya dan lain sebagainya. Namun ia tidak setuju dengan komentar negative tersebut. Selama perempuan bisa melakukan menurutnya sah-sah saja jika perempuan menarikan Reyog. Dari komentar tersebut menjadi factor pendorong untuk bergabung dalam Reyog, karena ia tidak setuju dengan komentar negative tersebut ia juga tidak terima kalau Reyog di Desa nya dianggap negative oleh sebagian orang. Selanjutnya, komentar negative tersebut juga pernah dialami sesudah bergabung dalam grup Reyog. Komentar negative tersebut dialami lagi saat salah satu anggota ditunjuk menjadi Pembarong. Pembarong dalam Reyog tersebut memang berat karena diharuskan membawa topeng yang beratnya tidak sedikit. Hal tersebut yang menyebabkan adanya komentar negative. Komentar tersebut berupa menyepelekan karena wanita dianggap tidak akan bisa memainkan Pembarong, dan dianggap tidak mungkin kuat mengangkat topeng. Adanya komentar negative tersebut menjadi factor pendorong untuk bergabung dalam Reyog putri Onggopati. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Unix Yulia tahun (2018). Dalam risetnya menunjukkan terdapat dua stereotipe Reyog perempuan dalam perspektif masyarakat dan media. Dua stereotipe tersebut ialah positif dan negative. Positif menganggap perempuan kuat dan mempunyai hati lapang. Sedangkan yang beranggapan negative menganggap perempuan yang bergabung dalam Reyog dianggap menyalahi kodrat perempuan dan menyalahi norma dan agama yang berlaku di

masyarakat(Yulia, 2018).

Tindakan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alfred Schutz bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dikarenakan adanya suatu pengalaman di masa lampau. Kasus ini penyebabnya ialah mempunyai pengalaman negative tentang perempuan yang bermain Reyog. perempuan yang ikut Reyog dianggap tidak sesuai dengan norma perempuan. Pengalaman tersebut yang menyebabkan perempuan memilih untuk mengikuti grup Reyog putri.

b. In order to motive

1. Untuk membuktikan ke orang bahwa perempuan bisa bermain Reyog

Respon masyarakat terhadap perempuan yang bergabung dalam Reyog putri ini pasti ada pro kontra. Berdasarkan temuan data, kondisi obyektif perempuan ialah orang yang masih menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog Ponorogo, ia mengaku senang jika melihat pementasan Reyog. Selain satu keluarga yang mayoritas mempunyai darah seni, factor yang membuatnya menjadi senang dalam kesenian tradisional adalah factor lingkungan sekitar. Di sebelah rumahnya ada rumah sesepuh Reyog Desa Plunturan yang sekaligus menjadi pengrajin Reyog. Salah satu sesepuh Reyog tersebut biasa membuat Singo Barong. Singo Barong ini ialah topeng yang terdiri dari Cekakan atau yang diceritakan sebagai kepala harimau dan dihiasi dengan bulu merak yang lebar dan menjulang tinggi (Dwi Pamungkas & Prabowo, 2015). Factor keluarga dan factor lingkungan tersebut tentunya berpengaruh terhadap keinginan perempuan ini untuk tetap menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog Ponorogo. Karena dengan melihat keluarga ataupun lingkungan sekitar dapat mendorong orang tersebut untuk melakukan hal yang serupa, yang dalam hal ini ialah ingin menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog Ponorogo yang otomatis akan menyukai kesenian tersebut. namun disamping hal tersebut, perempuan ini pernah mengalami pengalaman negative saat bergabung dalam grup Reyog putri. Pengalaman negative tersebut pernah dialami sesudah dan setelah bergabung dalam komunitas.

Pengalaman negative yang pernah dialami seseorang pasti akan membekas di dalam hati. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi mental dari seseorang. Namun hal tersebut juga sesuai dengan sugesti diri sendiri. Ada orang yang jika mendapat komentar negative akan berperilaku negative juga,

namun ada juga yang mendapat komentar negative menjadi bersemangat untuk membuktikan sesuatu dalam hal positif. Semua hal tersebut berkaitan dengan reaksi seseorang, jika semua bisa dianggap positif batin bawah sadar juga akan mendominasi dengan hal positif (Suharno, 2013). Seperti yang sudah dialami oleh salah satu perempuan yang mengikuti grup Reyog putri, yang mendapat komentar negative tapi menjadikan komentar tersebut sebagai motivasi.

Seperti yang pernah dialami oleh salah satu anggota Reyog putri, berdasarkan temuan data ada yang pernah mengalami pengalaman negative. Pengalaman tersebut berupa komentar negative tentang Reyog perempuan. komentar tersebut lebih ke menyepelkan dan merendahkan Reyog putri dan dirinya. komentar tersebut pernah dialami sebelum dan sesudah bergabung dalam grup Reyog putri Onggopati. Sebelum mengikuti Reyog ia pernah mendengar ada seseorang yang berkomentar negative tentang Reyog putri, tapi ia tidak sepakat dengan hal tersebut. komentar negative tersebut dibuatnya motivasi supaya dapat membuktikan kalau perempuan juga mampu. Selanjutnya, saat sudah bergabung dalam grup Reyog juga mendapatkan komentar yang sama dimana dianggap tidak akan mampu untuk melakukan tarian yang dipilihkan. Namun hal tersebut juga tidak dihiraukan, dan menjadikan motivasinya untuk berlatih giat supaya dapat membuktikan ke semua orang kalau perempuan tidak selemah dan serendah yang dianggap. Hal tersebut yang menjadi in order to motive untuk orang ini. in order to motive nya ialah, ingin membuktikan ke semua orang terutama yang sudah menyepelkan Reyog putri dan dirinya bahwa perempuan juga bisa melakukan hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tidak selemah yang biasa dipikirkan. Selain itu juga ingin perempuan tidak disepelkan lagi dan posisi antara laki-laki perempuan sama. Jadi dengan adanya komentar negative tersebut menjadikan motivasinya untuk lebih giat berlatih.

1.3 Reyog sebagai prestise

Prestise ialah suatu kehormatan dan kedudukan yang dimiliki seseorang dalam kehidupannya. Prestise ini dapat menjadikan seseorang lebih tinggi dari seseorang lain yang ada disekitarnya. Prestise dapat menjadikan seseorang istimewa atau lebih menonjol dari orang lain. Dalam hal ini Reyog putri dapat digunakan sebagai prestise. Seseorang yang mengikuti Reyog putri secara tidak langsung akan dikenal lebih oleh masyarakat.

apalagi grup Reyog putri masih jarang ditemui di desa lain di Kabupaten Ponorogo. Selain itu, Reyog putri di Desa Plunturan ini juga mempunyai keunikan dari Desa lain. Hal ini yang menyebabkan seorang perempuan memilih mengikuti Reyog putri.

a. *Because motive*

1. *Memiliki keahlian menari*

Tidak semua anggota dari Reyog Putri Onggopati mempunyai keahlian menari sebelumnya. Bahkan mayoritas perempuan yang bergabung dalam grup ini tidak mempunyai keahlian menari sebelumnya. Berdasarkan temuan data dilapangan, terdapat dua informan yang sudah mempunyai keahlian kepenarian. Namun, kondisi obyektif dari informan tersebut berbeda. Latar belakang keluarga dan latar belakang lingkungan sekitar tempat tinggal berbeda. Latar belakang pertama, keluarga masih menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog. Sedangkan latar belakang kedua keluarganya tidak menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog, namun keluarganya selalu mendukungnya untuk melakukan sesuatu asalkan positif. Sedangkan latar belakang lingkungan sekitar pertama tidak menjunjung tinggi kesenian. Menurutnya masyarakat sekitar tempat tinggal hanya antusias untuk melihat pementasan Reyog tanpa mempunyai keinginan untuk bergabung kedalam grup. Sedangkan latar belakang lingkungan kedua masih menjunjung tinggi nilai kesenian. Menurutnya lingkungan sekitar mayoritas masih mempunyai antusias mengikuti kegiatan seni yang berada di Desa, termasuk Reyog Ponorogo. Dari temuan data tersebut, factor keluarga dan lingkungan sekitar secara tidak langsung mempengaruhi perempuan untuk melakukan sesuatu, yang dalam hal ini ialah kesukaan terhadap kesenian. Perempuan yang berasal dari latar belakang keluarga masih menjunjung tinggi kesenian, pasti akan mendapat sosialisasi kesenian dari pihak keluarga. Sedangkan perempuan dari latar belakang keluarga tidak menjunjung tinggi nilai kesenian, bisa mendapat sosialisasi dari lingkungan sekitar tempat tinggal.

Because motive perempuan mengikuti grup Reyog putri didasarkan pada bakat dan kemampuan seseorang. Dari hasil temuan data, perempuan Desa Plunturan mengikuti grup Reyog putri salah satunya karena sudah mempunyai bakat kepenarian sebelumnya. Bakat kepenarian tersebut sudah dimiliki sejak kecil dan sudah diasah sampai mempunyai kemampuan kepenarian. Perempuan

yang mempunyai bakat tersebut merasa dirinya mempunyai darah seni yang harus disalurkan supaya tidak sia-sia dan dapat berguna untuk dirinya sendiri ataupun komunitas Reyog putri. Menurutnya, seseorang yang sudah mempunyai bakat kepenarian akan lebih mudah memahami gerakan yang diajarkan, mulai dari gerakan luwes hingga gagah. Tentunya hal ini dapat membantu kelancaran komunitas Reyog putri, karena dalam tarian Reyog terbagi menjadi beberapa tokoh yang mempunyai watak berbeda. Selain itu, Reyog mayoritas dimainkan oleh seorang laki-laki yang identic dengan kekuatan. Oleh karena hal tersebut, perempuan yang sebelumnya mempunyai bakat kepenarian akan lebih mudah mendapat peran apapun, dan hal tersebut tentunya dapat berguna untuk komunitas Reyog putri. Alfred Schutz berpendapat bahwa tindakan seseorang dapat menjadi hubungan sosial apabila seseorang dapat memberikan makna tertentu pada tindakan yang dilakukan. Orang lain dapat memahami makna tertentu sebagai hal yang penuh arti (Hamzah, 2020). Kewajiban bagi orang tua ialah untuk memberikan dukungan dan kasih sayang terhadap anak. Orang tua juga pernah mengalami bagaimana menjadi seorang anak. Tindakan orang tua yang diberikan terhadap anak adalah pengulangan dimasa lalu karena orang tua dimasa lalu dirawat oleh orang tuanya juga. Dalam temuan data tersebut, ada orang tua yang tidak menjunjung tinggi nilai kesenian, namun anak mempunyai keahlian dalam bidang tari. Orang yang tidak berasal dari keluarga seni biasanya akan cenderung ditentang bahkan tidak didukung oleh pihak keluarga (Sapriana, 2010) apalagi dalam grup Reyog ini pada umumnya dimainkan oleh seorang laki-laki. namun orang tua perempuan yang mempunyai keahlian menari ini mendukung anak melakukan sesuatu asal hal itu positif dan dapat mengembangkan diri anak. Hal tersebut tentunya didasarkan pada masa lalu karena orang tua pernah menjadi seorang anak. Orang tua beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan adalah kewajiban menjadi orang tua pada umumnya karena orang tua mempunyai fungsi untuk memberikan dukungan dan memenuhi kebutuhan.

2. Karena Unik

Berdasarkan temuan data latar belakang keluarganya tidak menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog. Keluarga besarnya hanya antusias melihat pementasan Reyog tanpa mempunyai keinginan untuk bergabung dalam suatu komunitas

Reyog. Sedangkan dalam lingkungan tempat tinggalnya mayoritas masih menjunjung tinggi nilai kesenian Reyog, karena Dukuh tempat tinggalnya dekat dengan kantor kepala Desa, yang otomatis jika ada acara ataupun pelatihan masyarakat kemungkinan besar akan mengikuti dibanding dengan Dukuh lain yang jauh dari Kantor Kepala Desa. Factor tersebut yang dapat mempengaruhi keaktifan seseorang pada acara yang dilakukan Desa. Dalam lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat dapat memberikan sosialisasi tentang kesenian. Selain sosialisasi masyarakat lingkungan tempat tinggal juga akan mengenalkan dan menunjukkan kesenian ke orang awam. Hal ini yang dapat menyebabkan seseorang mempunyai ketertarikan untuk mengetahui tentang kesenian. Setelah mengetahui kesenian tersebut, seseorang pasti mengetahui tentang keunikan seni yang ada di tempat tersebut. pengetahuan tersebut juga dapat mempengaruhi seseorang untuk bergabung dalam suatu komunitas.

Because motive bergabung dalam Reyog putri, karena Reyog putri Desa Plunturan mempunyai keunikan. Keunikan tersebut ialah, pada umumnya Reyog dimainkan oleh seorang laki-laki terkecuali tokoh Jathil, namun di Desa Plunturan ini semua dimainkan oleh seorang perempuan mulai dari penari hingga pengrawit. Hanya saja ada dua yang masih dimainkan oleh laki-laki yaitu alat musik Kendhang dan Terompet. Dua alat musik tersebut memang masih dimainkan oleh laki-laki karena harus membutuhkan waktu lama untuk bisa berlatih, jadi kalau orang yang belum ahli dalam bidang tersebut akan tambah sulit.

Keunikan tersebut juga dirasakan oleh salah satu anggota yang bergabung dalam grup Reyog putri, ia tertarik untuk mengikuti Reyog putri ini karena unik. Awalnya seseorang tersebut melihat pementasan Reyog di salah satu SD yang ada di desanya. Namun dalam pementasan tersebut hanya ada Warok perempuan. Saat melihat pementasan Warok perempuan membuatnya berpikir jika hal tersebut unik karena belum ditemui di Desa lain. menurutnya, selain keunikan dalam hal pemain ada keunikan lain yang diketahui dalam Reyog putri ini. Keunikan tersebut ialah, Reyog Onggopati di Desa Plunturan ini masih menggunakan Reyog Pakem atau Reyog Kawak yang saat ini sudah jarang ditemui di Desa lain. Karena menurutnya yang sering digunakan dalam pementasan ialah jenis Reyog Obyog dan Reyog Festival. Menurutnya, ia

sering melihat pementasan di berbagai acara dan bahkan beda tempat, salah satunya selalu melihat pementasan Festival Reyog Nasional dan Reyog Obyog. Selain melihat pementasan, ia juga sering mencari informasi tentang Reyog Desa Plunturan di sesepuh Reyog yang ada di Desa. Dengan mengetahui adanya keunikan tersebut yang membuatnya tertarik untuk bergabung dalam Reyog putri. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Budi Setyawan tahun (2016) tentang Tari Dolalak yang dijadikan sebagai brand Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Dalam risetnya menunjukkan bahwa Tari Dolalak dipilih menjadi brand karena beberapa faktor yang salah satunya mempunyai keunikan. Keunikan tarian tersebut karena terdapat perpaduan gerakan diantaranya gerakan tarian Jawa, baris berbaris, pencak silat dan juga dansa. Selain faktor keunikan, faktor lainnya ialah masih eksis sampai saat ini, populer dan keberadaannya diterima oleh masyarakat setempat (Setyawan, 2016).

Schutz mengungkapkan, bahwa dalam ilmu fenomenologi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Pengetahuan dalam hal ini menurut Schutz ialah akal yang digunakan untuk mengontrol kesadaran dalam kehidupan yang dilakukan sehari-hari, karena akal merupakan penyeleksi alamiah dengan melibatkan penglihatan, pendengaran dan perasaan yang disertai pemikiran secara sadar (Berger, 1990). Kaitan hal ini dalam temuan data ialah, salah satu perempuan yang bergabung dalam Grup Reyog putri Onggopati ini mempunyai pengetahuan tentang Reyog sebelumnya. Pengetahuan tersebut diperoleh dari penglihatan dan pendengaran. Penglihatan dalam hal ini, karena perempuan tersebut sebelumnya sudah melihat pementasan Reyog diberbagai tempat dan dengan jenis yang berbeda-beda. Selain penglihatan, pengetahuan tentang Reyog tersebut juga diperoleh dari aspek pendengaran karena mencari informasi dari sesepuh Reyog yang ada di Desa Plunturan. Dari aspek penglihatan dan pendengaran tersebut pasti disertai pemikiran dan aktivitas yang sadar. Hal ini yang dapat memberikan pengetahuan tentang Reyog, ia memaknai Reyog putri ini sebagai sesuatu yang unik. Unik karena Reyog perempuan belum banyak ditemukan di tempat lain, selain itu unik karena jenis yang digunakan sudah jarang ditemui di tempat lain. Dengan pengetahuan dan tindakan yang diperoleh dari indrawi tersebut menciptakan kesadaran manusia yang akan dilakukan dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengetahuan dan pengalaman tersebut juga mempengaruhi perempuan untuk bertindak dan melakukan sesuatu

b. *In order to motive*

1. Untuk menyalurkan keahlian menari

Berdasarkan temuan data, dapat diketahui bahwa perempuan yang bergabung dalam komunitas Reyog putri tidak semua sudah mempunyai bakat kepenarian sebelumnya. Bahkan hanya minoritas yang sudah mempunyai bakat sebelumnya. Berdasarkan temuan data, terdapat dua subyek yang sudah mempunyai bakat kepenarian sebelumnya. Latar belakang keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya pun juga berbeda. Respon keluarga dan respon masyarakat dari kedua subyek tersebut juga berbeda. Subyek pertama, respon keluarga saat ia memilih bergabung kedalam Reyog putri mendukung, khususnya untuk orang tua. dukungan tersebut berasal dari kedua orang tua dan kakak nya. Orang tuanya mendukung penuh asal itu baik dan bisa membuatnya maju. Namun neneknya kurang mendukung kalau ia bergabung dalam Reyog apalagi dapat peran yang tidak semestinya dimainkan oleh perempuan. Karena dalam Pujangga Anom ini terdapat atraksi dan tariannya keras. Neneknya sering mengomentari dengan perkataan negative. Namun hal tersebut tidak dihiraukannya, selama ia masih mampu dan tidak merasa keberatan. Sedangkan untuk respon masyarakat saat subyek pertama bergabung dalam grup Reyog ini juga baik, dalam arti ia tidak pernah mengalami cibiran yang diucapkan tentangnya, namun ia pernah mengalami cibiran tersebut setelah pementasan. Setelah pementasan tersebut ada penonton yang komen negative tentang Pujangga Anom perempuan, karena hal tersebut dianggap tidak pantas karena dari gerakan Pujangga Anom tidak mencerminkan kelembutan seorang perempuan yang stigma masyarakat mengharuskan wanita itu lemah lembut. Dalam hal ini perempuan memilih bergabung dalam Reyog putri pasti adanya suatu tujuan. Tujuan tersebut salah satunya untuk menyalurkan bakat. Karena perempuan yang bergabung dalam grup Reyog putri sebagian ada yang sudah mempunyai bakat.

Bakat ialah sesuatu yang dimiliki sejak lahir, namun bakat tersebut perlu dilatih dan diasah lagi supaya dapat menjadikan kemampuan diri. Seseorang yang mempunyai bakat tertentu pasti akan berlatih lebih giat supaya dapat menonjolkan

bakatnya tersebut. berdasarkan temuan data, in order to motive seseorang dalam mengikuti Reyog putri karena untuk menyalurkan bakat yang dimiliki. Bakat tersebut sebelumnya sudah dilatih sampai terbentuknya suatu kemampuan. Dengan adanya bakat dan kemampuan kepenarikan tersebut membuatnya tertarik untuk dapat menyalurkan bakat dengan cara mengikuti Reyog putri ini. Karena menurut seseorang tersebut sebagai generasi muda harus ikut andil dalam grup Reyog Ponorogo supaya tidak tergantikan dengan budaya asing. Selain itu, dengan menyalurkan bakat tersebut membuatnya menjadi puas karena hal tersebut tentunya dapat berguna untuk dirinya sendiri dan komunitas Reyog. Karena ia juga berfikir sebagai seorang seni harus dapat menyalurkan bakat tersebut supaya dapat tersalurkan., dan tentunya dapat bermanfaat untuk keletarian kesenian. Karena yang berperan banyak ialah generasi muda. Hal ini senada dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Murista Sulistin Kusumadewi tahun (2014) dalam penelitian tersebut dijelaskan seseorang mengikuti kesenian Tong Tek Grup Elshinta karena awalnya ingin menyalurkan bakat atau kemampuan yang dimiliki, selain ingin menyalurkan bakat, kesenian tersebut juga dibuat sebagai sarana pergaulan remaja sekitar. Namun lambat laun kesenian tersebut mulai dikomersialkan (Kusumadewi, 2014).

2. Ingin menunjukkan bahwa Reyog Putri Onggopati unik

Berdasarkan realitas obyektif yang terjadi dilapangan. Respon dari keluarga menunjukkan dukungan saat mengikuti Reyog putri, namun setelah masuk ia mendapat peran Warok yang membuat keluarganya kurang mendukung karena pada umumnya Warok diperankan oleh seorang laki-laki. Keluarganya mendukung jika memerankan Jathil yang umumnya diperankan oleh perempuan, namun setelah diberikan pengertian terhadap keluarganya dan lambat laun keluarganya menerima. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Ika Sapriana tahun (2010) dengan berfokus kepada penari *cross gender*. Penari *cross gender* adalah penyilangan karakter yang dilakukan laki-laki dan perempuan. kesenian Reyog putri juga dapat dikatakan *cross gender* karena Reyog biasa dilakukan oleh seorang laki-laki. Dalam risetnya, dijelaskan bahwa penari *cross gender* yang tidak berasal dari keluarga seni akan cenderung ditentang bahkan tidak didukung sama sekali oleh keluarga

(Sapriana, 2010).

Respon masyarakat disekitar tempat tinggalnya baik, karena mayoritas masyarakat diekitar tempat tinggalnya masih menjunjung tinggi nilai kesenian salah satunya Reyog Ponorogo. Namun, ia pernah mengalami pengalaman negative saat mengikuti Reyog putri. Pengalaman tersebut dialami saat selesai pementasan Reyog ada salah satu penonton yang berkomentar negative tentang Reyog putri. Namun hal tersebut tidak dihiraukan dan menjadi motivasi untuk lebih mengenalkan Reyog putri ke khalayak luas. Selain itu, jikkalau ada orang yang berkomentar negative tentang Reyog putri ia mengaku ingin mengajak orang tersebut supaya mengetahui bagaimana Reyog putri supaya tidak dipandang sebelah mata. Selain itu, ia ingin menunjukkan ke khalayak luas keunikan Reyog yang ada di Desa nya.

Keunikan dari suatu wilayah dapat dilihat dari potensi lokal yang ada di suatu daerah. Hal ini dapat dilihat dari kearifan lokal seperti budaya, tradisi, ritual dan lain sebagainya yang terdapat di suatu wilayah. Seperti di Desa Plunturan budaya, ritual dan tradisi masih tergolong unik, karena di Desa Plunturan masih menjunjung tinggi pakem. Entah itu dari tradisi, budaya dan kesenian. Salah satunya ialah Reyog Ponorogo. Di Desa Plunturan ini Reyog masih menggunakan Reyog pakem yang pada saat ini sudah jarang ditemui di Desa lain. Selain itu di Desa ini unik karena terdapat komunitas Reyog putri yang juga jarang ditemui di Desa lain.

Berdasarkan temuan data, in order to motive salah satu anggota Reyog putri dalam bergabung di Reyog putri ini untuk menjunjung tinggi seni yang ada di Desa Plunturan terutama Reyog putri. Namun in order to motive utamanya ialah ingin menunjukkan ke masyarakat luas bahwa Reyog dari Desa Plunturan ini unik, karena masih memegang pakem lama Reyog. Menurutnya Reyog pakem ini sudah jarang ditemui di komunitas Reyog lain. Selain itu ingin menunjukkan bahwa Reyog kawak/pakem dapat tetap eksis pada saat ini dan tidak kalah dengan komunitas lain yang mayoritas menggunakan Reyog Obyog dan Reyog Festival. Karena menurutnya, Reyog yang banyak diketahui masyarakat Ponorogo ialah Reyog Obyog dan Reyog Festival yang biasanya dipentaskan dalam Festival Reyog Nasional setiap bulan Suro.

Dalam artikel The Stranger yang digagas oleh Alfred Schutz disebutkan terdapat adanya tiga

pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang tidak homogen, pengetahuan tersebut adalah 1) *incoherent*, 2) *only partially clear* dan 3) *not at all free from contradictions* (Schutz, 1944).

1. *Incoherent*

Menurut Alfred Schutz kepentingan individu tidak berjalan semestinya, seseorang hanya mempunyai suatu rencana namun rencana tersebut dapat berubah dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal tersebut sesuai dengan realitas di lapangan. Seperti yang terjadi dalam grup Reyog putri ini, anggota grup Reyog putri pasti mempunyai suatu rencana, yang sewaktu-waktu dapat berubah sesuai situasi dan kondisi tertentu. Berdasarkan temuan data, rencana yang dimiliki setiap anggota Reyog putri hampir sama, yaitu melestarikan Reyog putri yang ada di Desa Plunturan, ingin Reyog putri lebih dikenal masyarakat luas dan ingin Reyog putri supaya lebih maju dan lengkap. Selanjutnya, ada yang berencana membuat pelatihan untuk karang taruna perempuan khususnya yang belum bisa bermain Reyog. Hal ini bertujuan supaya Reyog putri ini ada yang meneruskan khususnya dari kalangan muda-mudi. Rencana selanjutnya ingin Reyog putri ini menjadi potensi pengembangan aset desa, karena menurutnya Desa Plunturan masih direalisasikan untuk menjadi Desa Wisata Budaya. Dari beberapa rencana tersebut tentunya dapat berubah sesuai situasi dan kondisi tertentu. Seperti pada saat ini, pandemi Covid-19 menyerang dunia, salah satunya ialah Negara Indonesia. Virus ini sangat mudah menular, maka dari hal tersebut tidak disarankan untuk berkerumun dengan banyak orang. Mulai dari sekolah, bekerja, acara dan lain sebagainya dibatasi dengan dilakukan dari rumah secara virtual. Hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap kesenian, dalam hal kesenian pementasan dari berbagai macam kesenian ditiadakan. Bahkan untuk latihan pun juga tidak disarankan karena berpeluang membuat kerumunan.

Hal ini juga terjadi dalam grup Reyog putri Onggopati, setelah adanya pandemi ini latihan sampai pementasan Reyog pun ditiadakan. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap rencana-rencana yang sudah dipikirkan oleh anggota grup. Rencana tersebut mau tidak mau harus diurungkan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Karena angka positif setiap hari semakin bertambah salah satunya di Kabupaten Ponorogo. Maka dari hal tersebut rencana untuk membuat pelatihan Reyog

untuk karang taruna perempuan, merealisasikan Desa Wisata Budaya, untuk memajukan Reyog putri di Desa Plunturan, sementara waktu harus diurungkan mengingat pandemi yang masih ada dan belum tau kapan berakhir. Karena pada saat pandemi ini grup Reyog putri Onggopati tidak ada pementasan atau latihan sama sekali, sesekali sebagian anggota hanya berkumpul tanpa melakukan latihan. Perkumpulan tersebut dilakukan anggota dari sesama Dukuh.

Selanjutnya, berdasarkan temuan data ada subyek yang rencana nya berubah setelah mengalami situasi tertentu. Rencana awal ingin Reyog putri Onggopati lebih dikenal masyarakat luas, namun saat bergabung dan selanjutnya bisa memainkan peran yang didapat rencana itu berubah menjadi ingin dirinya lebih dikenal masyarakat luas karena bisa menjadi Pembarong. Rencana tersebut berubah saat ia bisa menjadi Pembarong, karena Pembarong tersebut biasanya dilakukan laki-laki dan diharuskan membawa topeng berbobot banyak, namun dalam hal ini perempuan bisa melakukan tarian tersebut. Rencana ini berubah ketika ia diajak ke grup Reyog lain untuk melihat latihan, namun saat itu ia juga disuruh untuk membenarkan gerakan yang belum benar. Saat itu juga, grup Reyog tersebut menjadi tau kalau dirinya bisa memainkan dan menjadi Pembarong. Setelah itu dirinya lebih dikenal terutama di grup Reyog tersebut, dari kondisi tersebut membuatnya ingin dikenal oleh masyarakat luas lagi bahwa dirinya bisa menjadi Pembarong. Karena dari hal tersebut bisa membuatnya menjadi senang dan bangga. Apalagi Pembarong tersebut biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki.

2. *Only partially clear*

Menurut Schutz, dalam hal ini setiap manusia mempunyai kehidupan yang berbeda-beda terutama tentang ilmu dan pengetahuannya. Setiap orang fokus terhadap hidupnya masing-masing dan menyesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang juga tidak mencari kebenaran tentang pengetahuan yang dimilikinya. Jika dikaitkan dengan temuan data, hal ini berkaitan dengan pengetahuan perempuan yang mengikuti Reyog putri. Perempuan tersebut tidak mencari kebenaran tentang pengetahuan yang ia miliki. Jika dikaitkan dengan pengetahuan anggota Reyog putri, pengetahuan yang dimiliki tersebut berbeda-beda. Dalam hal ini akan disebutkan pengetahuan kesenian Reyog sebelum dan sesudah

mengikuti grup, karena sesudah mengikuti grup Reyog pengetahuan yang dimiliki individu otomatis akan lebih luas.

Sebelum mengikuti grup Reyog, hanya mengetahui tentang apa kesenian Reyog dan asal usul Reyog Ponorogo yang terbagi menjadi tiga versi. Selanjutnya setelah mengikuti grup ini lebih mengetahui tentang Reyog secara mendalam, terutama untuk tari dan gerakan tokoh Klana Sewandana, karena dalam grup Reyog ini ia mendapat peran Klana Sewandana yang tokoh tersebut pada umumnya dimainkan oleh seorang laki-laki.

Sebelum mengikuti grup ada yang tidak mempunyai pengetahuan sama sekali. Pengetahuan tersebut hanya sebatas asal usul kesenian yang menurutnya dari Kabupaten Ponorogo. Namun setelah bergabung dalam grup Reyog putri ini mendapat peran sebagai pengrawit dan memiliki pengetahuan tentang nama dan macam musik gamelan yang digunakan dalam pementasan Reyog. Selain itu juga mengetahui tentang musik Reyog Desa Plunturan yang ternyata berbeda dengan Desa lain.

Pengetahuan sebelum mengikuti grup Reyog hanya sebatas tentang asal usul Reyog Ponorogo. Asal usul yang diketahuinya ialah versi Bantarangin, karena ada tiga versi dari asal usul Reyog tersebut. Setelah bergabung, pengetahuannya bertambah tentang kesenian yang ternyata fleksibel. Fleksibel dalam arti dalam kesenian terutama Reyog ternyata dapat diikuti oleh semua kalangan mulai dari laki-laki hingga perempuan. dapat juga dimainkan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Karena pada umumnya Reyog ini dimainkan oleh seorang laki-laki. namun berbeda dengan grup Reyog putri ini yang semua diperankan oleh seorang perempuan, hal tersebut yang dapat membuktikan kefleksibelan dari kesenian Reyog Ponorogo.

Sebelum mengikuti Reyog putri pengetahuannya tentang jenis dan peran yang ada dalam kesenian Reyog, jenis tersebut ialah Reyog Obyog dan Reyog Festival, selanjutnya peran yang diketahui ialah Klono Sewandana, Pembarong, Warok, Pujangga Anom dan Jathil. Setelah bergabung dalam grup Reyog putri, jenis Reyog yang sebelumnya diketahui hanya dua bertambah menjadi satu yaitu Reyog Kawak. Karena di Desa Plunturan jenis Reyog yang digunakan ialah Reyog Kawak. Peran yang diketahui juga bertambah yaitu Pentol

Tembem, karena Pentol Tembem tersebut hanya dijumpai di jenis Reyog Kawak, seperti yang digunakan di Desa Plunturan.

Pengetahuan sebelum mengikuti grup yang diketahui ialah, tentang peran dari Pembarong. Mepengetahuannya Pembarong tersebut hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, selain itu tumpuan Pembarong saat membawa topeng hanya digigit dengan gigi tanpa ada tumpuan lain. Namun ternyata hal tersebut tidak sesuai. Sesudah mengikuti Reyog jadi sadar bahwa kesenian Reyog dapat juga dilakukan oleh perempuan, selain itu tumpuan Pembarong tidak hanya di gigi namun juga berada di pundak dan kaki. Selanjutnya dari semua gerakan juga terdapat teknik supaya bisa kuat membawa beban topeng yang lumayan berat. Sesudah mengikuti grup juga memiliki pengetahuan tentang urutan Reyog Kawak yang berbeda dari jenis Reyog lain.

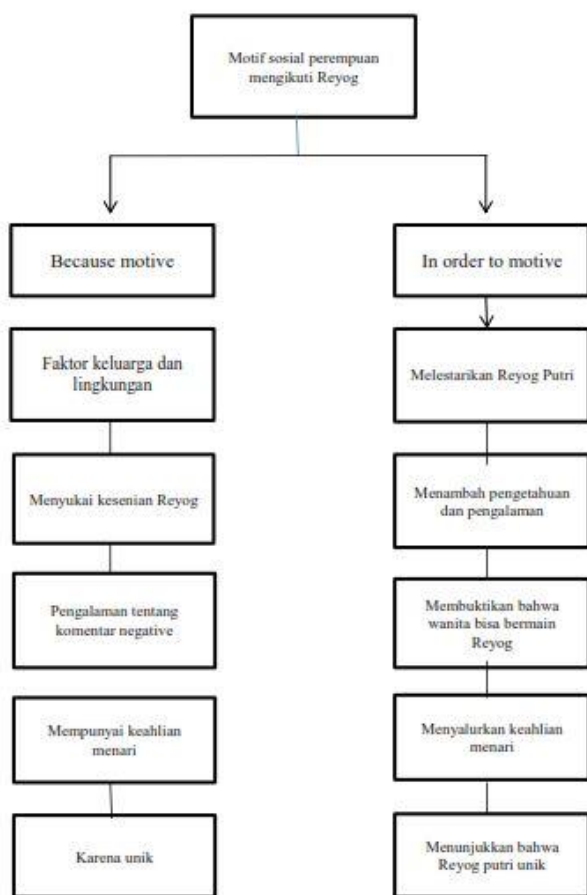
Sebelum mengikuti grup mempunyai pengetahuan tentang asal usul dan urutan pementasan Reyog. Asal usul tersebut diketahui dari ketiga versi sekaligus, selanjutnya urutan pementasan yang diketahui ialah dari jenis Reyog Festival. Pengetahuan sesudah mengetahui yang didapat ialah ternyata urutan, tatanan dan musik dari Reyog Kawak dan Reyog Festival tersebut berbeda, karena di Desa Plunturan masih menggunakan jenis Reyog Kawak tau yang biasa disebut dengan Reyog Pakem.

3. Not at all free from contradictions

Schutz dalam hal ini menyatakan bahwa pengetahuan dan pemikiran tidak sesuai satu sama lain. Pada saat yang sama seseorang mungkin menganggap pendapatnya sama antara satu dengan yang lain, tanpa mempertimbangkan pendapat lain. Terkadang mereka tidak menyadari bahwa perubahan yang harus dilakukan dalam sehari-hari itu sangat penting untuk perubahan kehidupan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan seseorang mempunyai pendirian yang kuat tentang pendapatnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan perempuan Desa Plunturan yang memilih bergabung dalam grup Reyog putri. Mereka tetap kuat dengan pendirian dan keinginannya untuk bergabung dalam grup Reyog tersebut. Bahkan mereka sudah mengetahui jika Reyog putri ini berbeda dari komunitas lain yang pasti akan mendapat adanya pro kontra dari masyarakat. Berdasarkan temuan data, perempuan Desa Plunturan yang memilih bergabung dengan grup

Reyog putri ini mempunyai pendirian yang kuat tentang keinginannya. Bahkan perempuan yang mengikuti Reyog putri tersebut tidak memikirkan jika dirinya mendapat komentar negative dari orang lain. Berdasarkan temuan data, perempuan yang mengikuti grup Reyog putri tersebut mengalami adanya komentar negative dari orang lain. Komentar negative tentang anggapan perempuan yang tidak sesuai jika bermain dan mengikuti grup Reyog. Bahkan berdasarkan temuan data, ada perempuan yang mendapat komentar negative dari keluarganya sendiri, karena peran yang didapat biasanya diperankan oleh seorang laki-laki. komentar negative tersebut tidak dihiraukan, namun menjadi motivasinya.

Skema motif sosial perempuan Desa Plunturan mengikuti Reyog Ponorogo putri



PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut : Sering perkembangan waktu, terdapat grup Reyog yang beranggotakan perempuan, bahkan dalam grup tersebut semua diperankan oleh perempuan mulai dari pengawit

hingga penari Reyog. Grup Reyog putri ini berada di Desa Plunturan yang bernama Reyog Putri Onggopati. Reyog putri ini nyatanya masih dianggap negative oleh sebagian masyarakat, banyak yang masih menganggap Reyog putri ini tidak pas dengan kodrat perempuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan komentar negative yang didapat dari sebagian anggota Reyog putri. Berdasarkan temuan data, empat diantaranya pernah mengalami komentar negative yang bahkan dialami secara langsung. Tidak hanya dari masyarakat, komentar negative tersebut ada yang dialami dari keluarga terdekat. Komentar tersebut berupa menyepelekan dan perempuan dianggap tidak pas mengikuti Reyog, khususnya untuk tokoh yang pada umumnya diperankan oleh seorang laki-laki. Perempuan dianggap tidak bisa memainkan Reyog layaknya seorang laki-laki karena ada peran dalam Reyog yang diharuskan membawa beban tidak ringan. Namun, komentar negative tersebut dijadikan sebagai motivasi.

Keputusan dan tindakan yang diambil oleh perempuan Desa Plunturan dalam mengikuti Reyog putri pasti mempunyai beberapa motif. Motif tersebut pasti berbeda antara perempuan satu dengan perempuan lain. Alfred Schutz menjelaskan setiap tindakan pasti mempunyai motif sosial, motif tersebut dibagi menjadi dua yaitu because motive dan in order to motive. Berdasarkan temuan data, because motive perempuan Desa Plunturan memilih mengikuti Reyog putri ialah secara tidak langsung factor keluarga dan lingkungan mempengaruhi, sebelumnya sudah mempunyai bakat kepenarian, menyukai kesenian Reyog, Reyog putri unik dan pernah mendapat komentar negative. Sedangkan in order to motif perempuan mengikuti Reyog adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, untuk membuktikan bahwa perempuan sanggup bermain Reyog dan tidak selemah yang difikirkan, untuk menunjukkan bahwa Reyog putri Onggopati unik, dan untuk menyalurkan bakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini saran yang dapat diberikan oleh peneliti :

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Ponorogo, diharapkan mengadakan sosialisasi ke setiap Desa untuk menanamkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya melestarikan kesenian Reyog Ponorogo, terutama untuk kalangan perempuan yang juga bisa berperan aktif didalamnya. Selanjutnya, Pemerintah mengadakan pelatihan-pelatihan di setiap Desa untuk menunjang perkembangan adanya Reyog putri di setiap Desa.
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan mengedepankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam kesenian Reyog Ponorogo. Sehingga jika ada

perempuan yang bergabung dalam Reyog putri tidak dianggap hal yang tabu lagi.

3. Bagi seniman tari, diharapkan ikut serta dalam pengembangan Reyog putri melalui pelatihan yang diadakan pemerintah untuk menggali potensi masyarakat Desa agar mempunyai antusias untuk melestarikan kesenian Reyog serta menunjang perkembangan Reyog putri di setiap Desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L. dan T. L. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. LP3ES.
- Bruriy, S. (2020). *Desa Plunturan Ponorogo Siapkan Diri Jadi Desa Wisata Budaya*. Jatimnet.Com. <https://jatimnet.com/desa-plunturan-ponorogo-siapkan-diri-jadi-desa-wisata-budaya>
- Dwi Pamungkas, A., & Prabowo, dan S. (2015). Kerajinan Topeng Singobarong Sarju Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Seni Rupa*, 3(03), 133–135.
- Eviota, E. (1992). *The Political Economy of Gender*. ZedBooks, Ltd.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat & Ilmu Pengetahuan* (Nur Azizah). Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Handani, T. dan S. (2012). *Konsep & Teknik Penelitian Gender* (Nugroho (ed.)). UMM Press.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Jarumi. (2017). *Festival Reyog Mini (FRM) Di Ponorogo Dan Sistem Transmisinya*. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
- Kusumadewi, M. S. (2014). Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta Di Desa Tayu Kulon Pati. *Jurnal Seni Tari*, 3(2), 1–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9602>
- Nirmala, V. V. (2019). *Rasionalitas Pemilihan Pekerjaan Sebagai Penari Jaranan Di Kabupaten Kediri* (Vol. 26, Issue 3) [Universitas Negeri Surabaya]. <https://doi.org/10.1007/s11273-020-09706-3> <http://dx.doi.org/10.1016/j.jweia.2017.09.008>
- Ponorogo, P. K. (2013). *PEDOMAN DASAR KESENIAN REYOG PONOROGO: Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Pemerintah Kabupaten Ponorogo.
- Putranto, B. D. (2016). *Kesenian Reyog Ponorogo Sebagai Objek Penciptaan Lukisan* (Vol. 147). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahardjo, M. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian PPs*, 1–4.
- Ritzer, G. dan D. J. G. (2010). *TEORI SOSIOLOGI MODERN, EDISI KE-6* (T. W. B. Santoso (ed.)). Kencana Prenanda Media Group.
- Sapriana, I. (2010). *Identitas Penari Cross Gender dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Sari, Y. P. (2013). *Reog Ponorogo Sebuah Tinjauan Musikal*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (pertama). Graha Ilmu.
- Schuetz, A. (1944). *STOR. American Journal of Sociology*, 49(6), 499–507.
- Schutz, A. (1944). *The Stranger. The American Journal of Sociology*, 49(4), 499–507.
- Schutz, A. (1962). *Collected Papers I: The Problem of Social Reality* (M. Natanson (ed.)). Martinus Nijhoff.
- Setyawan, A. B. (2016). Kesenian Tari Dolalak Sebagai Brand Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. *Jurnal Kala Tanda*, 1(2), 113–124.
- Setyowulan, S. R. (2016). *Faktor-Faktor Pendukung Kehidupan Reog Wanita Di Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suharno, A. dan S. F. (2013). *Memahami Diri Sendiri Untuk Membangun Rasa Percaya Diri Dengan Cepat Dalam Berbagai Situasi*. 1–15.
- Triaji, W. B. (2016). Strategi Komunikasi Budaya Tokoh Perempuan Dalam Pertunjukan Reyog Perempuan “Sardulo Naheswari” Di Desa Sawoo Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo [Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. In \ (Vol. 9, Issue 2). <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>
- Wati, M. R. (2018). Kontruksi Masyarakat Desa Terhadap Paguyuban Reog Perempuan Sardulo Naheswari Di Desa Sawoo Ponorogo [Universitas Airlangga Surabaya]. In *Isbn* (Vol. 4, Issue 1).

<https://doi.org/10.1016/j.cell.2017.12.025>
tp:

<http://www.depkes.go.id/resources/download/informasi-terkini/hasil-risikedas-2018.pdf>
<http://www.who.int/about/licensing/>

Wijayanto, H. dan R. K. (2018). Tentang Reyog Ponorogo. In *Reyog Ponorogo* (Vol. 4, Issue 3). Unmuh Ponorogo Press.
<http://marefateadyan.nashriyat.ir/node/150>

Wiratini, N. M. (2007). Peranan Wanita Dalam Seni Pertunjukan Bali Di Kota Denpasar. Universitas Udayana.

Yoeti, O. A. dan S. (2006). Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya. Pt Pradnya Paramita.

Yulia, U. (2018). Stereotipe Reog Perempuan Dalam Persepsi Masyarakat dan Media (Studi Pada Paguyuban Reog Sardulo Nareshwari). Universitas Muhamadiyah Ponorogo.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya